

Kode>Nama Rumpun Ilmu:  
622/Ilmu Komunikasi  
Bidang Fokus: (isi sesuai bidang)

**USULAN PENELITIAN  
DOSEN TETAP**



**HUBUNGAN INTENSITAS PERTEMUAN SEKOLAH-ORANG  
TUA/WALI MURID SEBAGAI AKTIVITAS PUBLIC RELATIONS  
DENGAN SIKAP POSITIF ORANG TUA/WALI**

**TIM PENELITIAN :**

**Dra. N.W. Ratna Amina - 0731016401 – Ketua**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI ALMAMATER  
WARTAWAN SURABAYA  
(STIKOSA – AWS)**

## Daftar isi

Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	ii
Halaman Persembahan .....	iii
Halaman Motto .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Abstrak .....	vii
Abstract .....	x
Daftar isi.....	xi
Daftar Tabel .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1. : Latar Belakang Masalah	1
1.2. : Rumusan Masalah	4
1.3. ; Tujuan Penelitian	4
1.4. : Kegunaan Penelitian	4
1.5. : Kerangka Teori	5
1.5.1. : Komunikasi Persuasif dan Model S-O-R	6
1.5.2. : Pengertian Komunikasi Interpersonal	8
1.5.3. : Human Relation sebagai Aplikasi Model SOR	11
1.5.4. : Kaitan Citra dengan Sikap	12
1.6. ; Hipotesis	19
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>20</b>
2.1. : Psikologi Kognitif	20
2.2. : Pengertian Komunikasi Inter dan Intrapersonal	22
2.3. : Kegiatan Public Relation	30
2.4. : Managemen Public Relation	37
2.5. : Pengetian Citra dan Efek yang ditimbulkan	42
<b>BAB III OBYEK DAN METODE PENELITIAN</b>	<b>46</b>
3.1 : Objek Penelitian	46
3.2 ; Keadaan Umum Daerah Penelitian	46
3.3 : Populasi	48
3.4 : Rencana Sampling	48
3.4.1 ; Ukuran Sampel	48
3.4.2 ; Tehnik Sampling	49
3.4.3 : Cara Pengambilan Sampel	50
3.5 : Metode Penelitian	50
3.6 : Dfinisi Konsep dan Operasional Variabel	51
3.6.1 : Definisi Konsep	51
3.6.2 : Operasionalisasi Variabel	52
3.7 : Rancangan Analisis	53

<b>BAB IV ANALISIS DATA</b>	56
4.1 : Diskripsi Subyek Penelitian	56
4.1.1 : Identitas Responden	56
4.1.2 : Kecenderungan Responden	60
4.1.2.1 : Intensitas Pertemuan Sekolah-Orang tua murid	60
1: Intensitas pertemuan formal	62
2: Intensitas Pertemuan Informal	63
4.1.2.2 : Sikap Positif Orang Tua terhadap sekolah	66
4.1.3 : Sebaran Responden antar variable Independen dan Dependen	69
4.1.3.1 : Sebaran Responden dalam Variabel (X1) dengan (Y)	69
4.1.3.2 : Sebaran Responden dalam variable Intesitas pertemuan informal (X2) Dengan Sikap Orang tua/wali murid (Y)	73
4.1.3.3 : Sebaran Responden dalam hubungan pertemuan formal (X1) Pertemuan Informal (X2) dengan Sikap Positif (Y)	78
 <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	 84
5.1 : Kesimpulan	84
5.2 : Saran	86

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin	57
Tabel 2	: Jenjang Pendidikan	58
Tabel 3	; Jenis Pekerjaan Responden	59
Tabel 4	: Intensitas Pertemuan Formal	61
Tabel 5	: Hasil SkoreTotal tentang Pertemuan Informal	64
Tabel 6	: Pertemuan Informal	65
Tabel 7	: Sikap Orang Tua/Wali Murid	67
Tabel 8	: Sebaran Responden antara skore total Variabel X1 Dengan Variabel Y	69
Tabel 9	: Tabulasi Data Silang	71
Tabel 10	: Sebaran Responden antara skore total Variabel X2 Dengan Variabel Y	74
Tabel 11	: Tabulasi Data Silang	75
Tabel 12	: Sebaran Responden antara skore total Variabel X1,X2 Dengan Variabel Y	78
Tabel 13	: Tabulasi Data Silang	79

## **ABSTRAK**

Penelitian yang didasarkan pada fenomena semakin meningkatnya keinginan masyarakat untuk memperoleh informasi secara detail tentang proses belajar mengajar pada Sekolah Dasar Negeri. Peningkatan tuntutan tersebut bila tidak di komunikasikan dengan baik antara sekolah dengan orang tua/wali murid dapat mengakibatkan terjadinya gap yang tajam. Untuk memahami hal tersebut studi ini ingin membuktikan tentang kegiatan pertemuan sekolah dengan orang tua murid sebagai kegiatan public relations melalui Question Reserch Bagaimana Hubungan Intensitas Pertemuan Sekolah-Orang tua/wali murid sebagai aktivitas Public relations dengan sikap positif yang diberikan orang tua/wali murid kepada sekolah.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori kognitif melalui teori midle ring Stimulus Organisme Respond dalam memahami komunikasi kelompok dan interpersonal dapat dibangun hipotesis bahwa Terdapat hubungan yang erat Intensitas Pertemuan Orang Tua/Wali Murid sebagai aktivitas public relations dengan sikap positif Sekolah. Hipotesis tersebut dibuktikan dengan metode penelitian Survey tipe eksplanasi, dimana tehnik sampling melalui stratified random sampling. Hasil sampling dilakukan dihasilkan 98 responden, atas subyek penelitian tersebut diperoleh hasil penelitian yang menguatkan hipotesis yang dikembangkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertemuan formal maupun informal yang dilakukan sekolah dengan orang tua/wali murid menunjukkan adanya hubungan yang erat atas sikap positif yang diberikan oleh orang tua/wali murid. Dari variable penelitian tersebut dianalisis dalam 2 sub variable yaitu sub-variabel pertemuan formal dan pertemuan informal. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertemuan informal yang dilakukan sekolah dengan orang tua/wali murid sebagai sub variable yang paling efektif menumbuhkan sikap positif orang tua/wali pada sekolah. Sedangkan pertemuan yang bersifat formal juga

menunjukkan relasi yang moderat atas sikap positif yang ada pada orang tua/wali murid.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **I.1. Latar belakang masalah.**

Gelombang informasi dewasa ini telah menimbulkan perubahan yang cepat di lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat. Bersamaan dengan itu reformasi telah membawa peningkatan keberanian masyarakat melakukan tuntutan terhadap sektor-sektor pelayanan publik dituntut untuk mampu memberikan pelayanan yang professional. Demikian pula relasi antara orang tua murid terhadap institusi sekolah menjadi tuntutan yang cukup mengemuka.

Sebagai lembaga publik Sekolah merupakan institusi yang harus berusaha untuk mendapat kepercayaan masyarakat bahwa kerja yang dilakukan sekolah dalam rangka mencerdaskan kemampuan siswa dapat diterima. Tentunya di dalam mendapatkan kepercayaan masyarakat sekolah harus mampu berkomunikasi dengan masyarakat khususnya terhadap orang tua murid yang merupakan *stakeholder*. Dengan komunikasi yang baik tentu akan mampu membangun *Mutual Understanding* di antara sekolah dengan orang tua murid.

Kegiatan komunikasi sekolah dengan orang tua murid merupakan salah satu dari kegiatan *public relations* yang dilakukan sekolah. Banyak pandangan bahwa apabila *public relations* antara sekolah dengan orang tua murid dapat berjalan dengan baik, maka akan sangat membantu terciptanya proses belajar yang baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar anak didik.

Namun demikian masih banyak sekolah yang kurang memperdulikan atau kurang menganggap penting kegiatan itu. Dalam beberapa pengamatan peneliti banyak orang tua murid yang kurang merasa mendapat informasi atas perilaku dan prestasi anaknya di sekolah. Hanya beberapa orang tua yang merasa mendapatkan informasi yang memadai tentang perkembangan anaknya di sekolah. Hal tersebut diperoleh ketika anak mereka mendapat masalah di sekolah atau kalau tidak penjelasan tersebut diperoleh ketika pembagian rapot.

Kenyataan tersebut tentunya akan sangat menghambat terjadinya *mutual understanding* antara sekolah dan orang tua murid. Sehingga sering terjadi protes orang tua murid terhadap sekolah. Pengenaan biaya, perilaku guru terhadap murid, masalah buku ajar dan sebagainya merupakan isu-isu yang sering muncul dikarenakan tidak dipahaminya kebijakan sekolah, sikap mendidik yang diterapkan guru pada anak didik oleh orang tua murid. *Miss-understanding* semacam ini sering dijumpai bahkan terliput oleh beberapa media massa.

Dalam konsepsi pendekatan *Public relations* dapat dijumpai sebuah konsepsi yang dikemukakan oleh Jefkins (1995 : 13) mengatakan tentang *Public Relations* adalah sebagai berikut,” ... .. *Public relations* adalah sesuatu yang merangkum keseluruhan komunikasi yang terencana, baik itu ke dalam maupun ke luar antara suatu organisasi dengan semua khalayaknya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan spesifik yang berdasarkan pada saling pengertian”. Dengan adanya saling pengertian tersebut maka konflik antara

orang tua dan sekolah dapat dihindarkan. Hal tersebut karena adanya kesamaan persepsi di dalam menjalankan tugas mendidik siswa sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah dan orang tua murid.

Di dalam melaksanakan *public relations* tersebut sekolah salah satunya adalah melakukan komunikasi intensif secara interpersonal antara sekolah dengan orang tua murid. Dengan demikian akan menumbuhkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah. Kepercayaan tersebut menurut Rakhmat (1996 : 256), adalah : “ seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal, yaitu : (1) persepsi komunikasi; jadi tidak inheren dalam diri komunikator. (2) berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, yang selanjutnya disebut komponen-komponen kepercayaan”. Dari pendapat Rakhmat dapatlah kita simpulkan sebagai berikut, kepercayaan tersebut berkaitan erat dengan persepsi komunikasi. Oleh karena itu untuk membangun persepsi komunikasi perlu dilakukan komunikasi interpersonal antara sekolah dengan orang tua murid.

Bertolak dari hal tersebutlah bahwa dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkap lebih jauh kebenaran tentang intensitas komunikasi interpersonal sekolah dengan orang tua murid terhadap kepercayaan orang tua murid atas proses belajar mengajar yang dilakukan sekolah dimana orang tua menyekolahkan.

## **1.2. Rumusan masalah.**

Agar memudahkan permasalahan maka permasalahannya diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana *Public relations* yang dilakukan sekolah pada stakeholder.
2. Bagaimana sikap orang tua siswa terhadap institusi sekolah dimana anak mereka dididik.
3. Bagaimana hubungan intensitas *public relations* sekolah dengan sikap orang tua murid terhadap institusi sekolah.

## **1.3. Tujuan Penelitian.**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Intensitas *public relations* yang dilakukan oleh SDN di Kecamatan Manguharjo kota Madiun dengan orang tua murid ?.
2. Bagaimana sikap orang tua murid atas institusi sekolah dimana sekolah anak mereka di didik ?.
3. Bagaimana hubungan intensitas *public relations* yang dilakukan sekolah dengan sikap positif orang tua murid terhadap sekolah ?.

## **1.4. Kegunaan Penelitian.**

1. Ditinjau dari aspek keilmuan: Sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuan dan sebagai sumbangan dalam rangka menambah perbendaharaan hasil penelitian khususnya yang berkaitan dengan pembentukan citra serta untuk mempelajari kegiatan *public relations* yang dilakukan Sekolah.

2. Ditinjau dari aspek guna dan laksana: Penulis mengharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan salah satu alternatif untuk melihat dari prespektif lain dalam pengembangan kelembagaan sekolah.

### **1.5.Kerangka Teori.**

Lewin dalam Rakhmat (1996 : 27) menulis bahwa perilaku manusia bukanlah sekedar respons terhadap suatu stimuli tetapi merupakan produk dari berbagai gaya yang mempengaruhinya secara seponan. Lewin menyebut bahwa seluruh gaya psikologis yang mempengaruhi manusia sebagai ruang hayat (Life space). Ruang hayat terdiri dari tujuan dan kebutuhan individu, semua faktor yang disadarinya , serta kesadaran akan diri. Dari Lewin menelurkan rumus yang terkenal yakni rumus  $B = f (P,E)$  artinya **Behavior** (Perilaku) adalah hasil interaksi antara **person** (diri orang tersebut) dengan **environment** (lingkungan psikologinya).

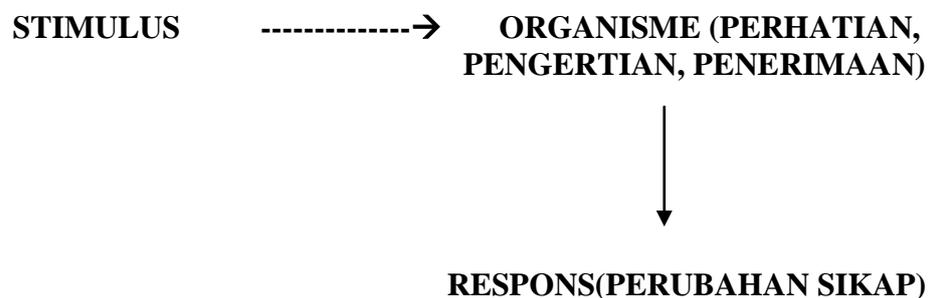
Sedangkan berkaitan dengan penelitian ini maka sekolah sebagai institusi yang akan selalu berhubungan dengan orang tua murid, sekolah akan menjadi sebagai factor lingkungan yang mempengaruhi perilaku orang tua terhadap sekolah. Hubungan sekolah dan orang tua murid dapat diartikan sebagai pengaliran pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan ini sebagai stimulus yang merupakan lingkungan psikologi dari komunikan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku komunikan, hal ini didasarkan pada teori stimulus – organisme – respons (S-O-R). Secara sistematis dapat diuraikan

dibawah ini dalam landasan teori dan konseptual dari variabel-variabel yang akan diteliti.

### 1.5.1. Komunikasi Persuasif dan Model S-O-R.

*Human relations* yang dilakukan sekolah melalui pertemuan dengan orang tua murid adalah kegiatan yang bertumpu pada teknik komunikasi intrapersonal. Di mana secara operasional dilakukan dalam tehnik komunikasi persuasif. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa manusia menurut Maslow dalam Larson (1996 : 204) membutuhkan “cinta dan penghargaan,” serta juga rasa aman.

Sedangkan menurut Malik (1994 : 14) dia mengatakan bahwa persuasif bisa dipandang sebagai sebuah cara belajar , dimana disini teori belajar persuasif sejajar dengan S – R (*Stimulus – Response*) yang memandang manusia sebagai suatu entitas pasif dari model S-O-R (*Stimulus – Organisme Response*). Model S-O-R dalam Effendi (1993 : 255) mengutip dari Mar’at dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1. Proses Perubahan Sikap.

Sumber : Mar'at *dalam* Effendy 1993 : 255.

Pada gambar 1.1. disini menunjukkan bahwa perubahan sikap tergantung pada proses yang terjadi pada diri individu. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin untuk ditolak pula. Di sini komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Pada proses berikutnya kemudian mengerti. Disini kemampuan komunikan ini yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya kemudian akan menerima maka akan terjadi kesediaan untuk mengubah sikap.

Menurut Larson (1996 : 79) persuasi dapat terjadi dengan bergantung pada 5 karakteristik:

1. Adanya Atensi : Jika yang dibujuk tidak mau untuk memperhatikan pesan yang dikirimkan maka mereka tidak akan bisa terbujuk.
2. Adanya Pemahaman : Jika yang dibujuk tidak memahami pesan yang diterimanya, maka mereka tentu tidak akan terbujuk.
3. Adanya Penerimaan : Jika yang dibujuk menolak pesan yang diterimanya, maka mereka tidak akan terbujuk.
4. Adanya Peningkatan : Disini individu yang dibujuk perlu waktu untuk menyimpan dan mengingat pesan sebelum dia harus bertindak.
5. Adanya Tindakan : Disini orang bertindak secara logis dan dengan argumen pembujuk.

Persuasi yang dilakukan melalui proses komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua murid akan memberikan efek yang kuat, karena komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang mempunyai penguatan atas pesan yang disampaikan.

### **I.5.2. Pengertian Komunikasikan Interpersonal**

Kegiatan Pertemuan guru dengan orang tua murid merupakan proses komunikasi yang terjadi adalah komunikasi interpersonal. Pengertian komunikasi interpersonal menurut De Vito (1997 : 231) adalah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Menurut Effendy (1993 : 62) komunikasi antar pribadi (*intrapersonal*) umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*) . Oleh karena itu dengan adanya tatap muka akan terjadi kontrak pribadi, pribadi komunikator dengan pribadi komunikan. Ketika komunikator menyampaikan pesan, umpan balik terjadi seketika. Apabila umpan balik itu positif, berarti tanggapan komunikan terhadap komunikator positif, sebaliknya jika tanggapan negatif maka komunikator harus merubah gaya komunikasinya.

Kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku itulah, maka bentuk komunikasi antar pribadi acap digunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan dan rayuan. Namun komunikasi persuasif antara pribadi tersebut hanya digunakan untuk komunikan yang potensial saja artinya, tokoh yang mempunyai jajaran

dengan pengikutnya atau anak buahnya dalam jumlah yang sangat banyak, sehingga apabila berhasil ia diubah sikap atau ideologinya, maka seluruh jajaran mengikutinya.

Komunikasi sebagai proses sangat penting bagi penyebaran informasi, baik untuk individual maupun untuk masyarakat. Komunikasi yang dilakukan terhadap individu maupun masyarakat, dilakukan untuk berbagai tujuan yang beragam. Oleh karena itu hal yang penting dalam penyampaian pesan atau informasi dari sumber dapat diterima, dipahami, dan bahkan dapat mengubah sikap/perilaku sasaran sesuai yang diinginkan komunikator.

Pengertian komunikasi menurut Nimmo dalam Rakhmat (1995 : 7):

*“Komunikasi adalah proses interaksi sosial yang digunakan orang untuk menyusun makna yang merupakan citra mereka mengenai dunia (yang didasarkan itu mereka bertindak) dan untuk bertukar citra itu melalui simbol-simbol”.*

Penjelasan Nimmo tersebut mengandung indikator-indikator komunikasi yakni proses interaksi sosial, citra dan simbol-simbol. Berdasarkan indikator tersebut, maka setiap jenis komunikasi dibedakan dalam berbagai proses interaksi sosial, berbagai citra, serta simbol-simbol yang digunakan.

Menurut Barnlund dalam Rakhmat (1995: 7) bahwa komunikasi melukiskan makna, makna adalah sesuatu yang diciptakan, ditentukan, diberikan, dan bukan sesuatu yang diterima”. Jadi komunikasi bukanlah suatu reaksi terhadap sesuatu, juga bukan interaksi dengan sesuatu melainkan suatu transaksi yang didalamnya dimana orang menciptakan dan memberikan makna

untuk menyadari tujuan-tujuan orang tersebut. Dalam hal ini Effendy (1993 : 321) menyatakan tujuan komunikasi adalah mengubah sikap, opini, perilaku, masyarakat, dan lain-lain.

Pengertian komunikasi menurut De Vito (1997 : 23) adalah mengacu pada tindakan, oleh atau orang atau lebih, yang mengirimkan dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Sedangkan Winner dalam Susanto (1977 : 64) komunikasi merupakan landasan dalam hidup manusia dalam proses sosial. Ini berarti bahwa tanpa komunikasi manusia sukar diterima oleh masyarakat. Karena itu komunikasi amat penting, sebab manusia itu adalah makhluk sosial yang memerlukan masyarakat.

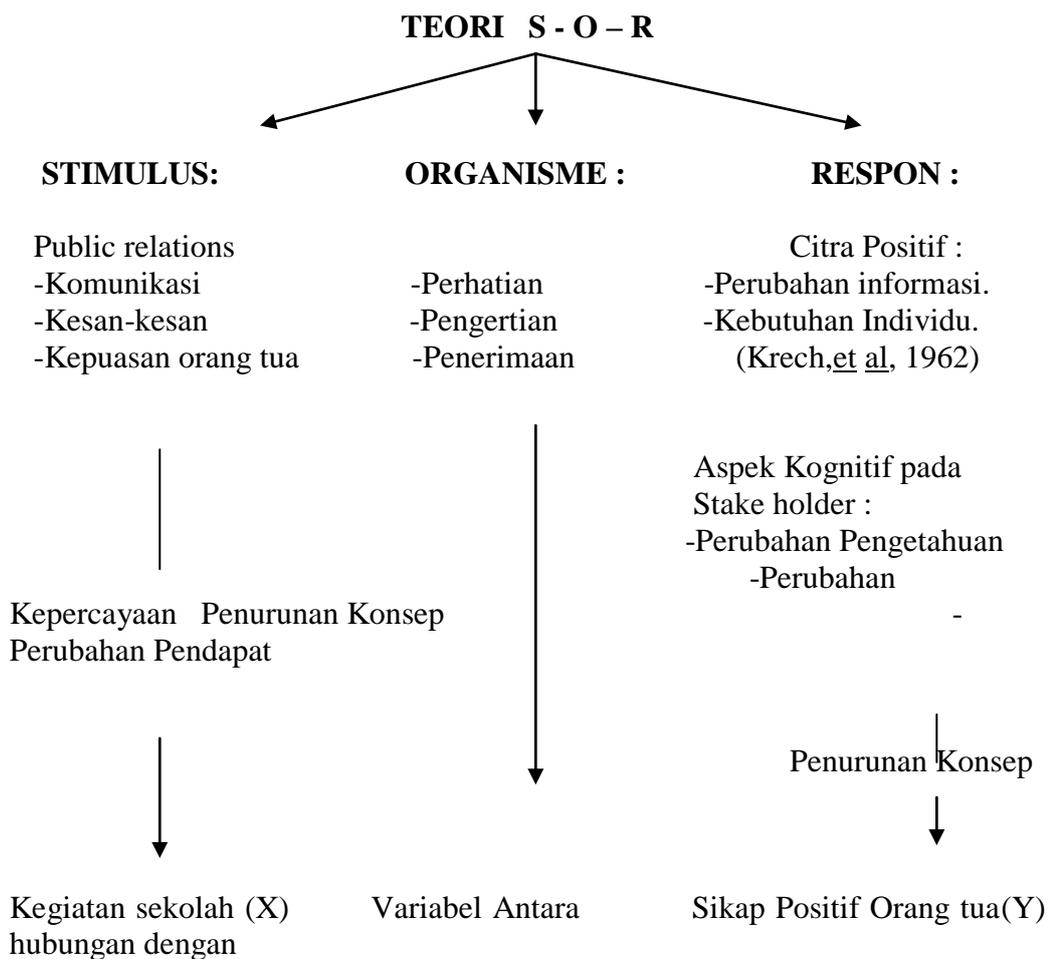
Dari dua pendapat tersebut diatas, menyatakan dalam komunikasi terjadi penyampaian pesan dari seseorang ke orang lain atau ke kelompok orang dengan menggunakan lambang, komunikasi juga merupakan landasan dalam hidup manusia pada proses sosial. Komunikasi dalam konteks penelitian ini adalah komunikasi pada orang tua murid yang merupakan bagian dari komunikasi antar pribadi (*intrapersonal*) yang menjadi landasan interaksi manusia, termasuk dalam suatu lingkungannya.

Komunikasi antar pribadi yang terjadi antara Guru dan orang tua murid merupakan suatu kegiatan didalam menjalin hubungan manusiawi untuk

membangun kesamaan pengertian. Kegiatan yang demikian tersebut termasuk dalam katagori suatu aktivitas kelembagaan sekolah dalam melaksanakan fungsi human relation.

### 1.5.3. Human relations sebagai Aplikasi Model SOR.

Disini pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa kegiatan pertemun orang tua murid merupakan stimulus bagi organisme, stimulus ini berarti perhatian, pengertian serta penerimaan. Proses tersebut maka menghasilkan perubahan citra pada organisme, yakni berupa perubahan pemahaman, kepercayaan dan perubahan pendapat yang terbentuk pada diri organisme.



orang tua murid                      Perhatian/pengertian/penerimaan

Gambar 1.2 : Operasionalisasi Teori S-O-R

Sumber : Haris, 1992, krech et al, 1962.

Pertemuan sekolah dengan orang tua murid sebagai suatu kegiatan komunikasi interpersonal dalam humam relationnya sekolah dengan orang tua murid untuk membangun sikap positif *stakeholder* atas keberadaan sekolah.

Menurut Jefkins (1995 : 16) human relation akan memunculkan suatu citra berdasarkan pada suatu informasi tertentu. Perlu diingat bahwa citra dari sesuatu tidaklah selamanya mencerminkan suatu kenyataan sesungguhnya, karena citra semata-mata terbentuk berdasarkan informasi yang tersedia (ada). Dengan demikian informasi yang benar, akurat, tidak memihak , lengkap dan memadai benar-benar penting bagi munculnya citra yang tepat. Sekolah dalam pertemuan orang tua murid sebagai salah satu kegiatan kehumasan bertujuan menciptakan pemahaman, yakni mengubah pemahaman negatif suatu perusahaan menjadi positif dimata orang tua.

#### **1.5.4.Kaitan Citra dengan Sikap.**

Perlu dipahami sebelumnya bahwa citra positif pada dasarnya akan berpengaruh terhadap sikap. Krech, dkk (1962 : 186) mengatakan bahwa sikap individu dibentuk oleh informasi yang diperolehnya. Informasi pada diri manusia merupakan “Wilayah Kekuasaan” kognitif. Dalam rangka mengubah (membelokkan, mengurangi serta menguatkan ) sikap seseorang, adalah dengan cara mengisi kognisinya dengan berbagai informasi. Di sini bisa diartikan

bahwa citra positif maupun negatif tentang sesuatu hal terbentuk karena berbagai informasi yang masuk kebagian kognisi, karena pada dasarnya citra adanya pada kognisi. Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai obyek sikap tertentu (fakta, keyakinan dan pengetahuan) tentang obyeknya.

Pada dasarnya pengertian tersebut mengandung aspek perubahan aspek kognitif pada pelanggan dicerminkan dengan adanya perubahan pengetahuan, perubahan kepercayaan dan perubahan pendapat pada diri individu. Melalui penggarapan aspek kognitif pada diri orang tua diharapkan terjadi proses kepercayaan orang tua pada pelayanan yang diberikan sekolah, selain itu terjadi pula pemahaman atas tindakan dan kebijakan sekolah pada anak didik.

Untuk dapat mencapai citra positif atau sikap positif dari orang tua murid maka diperlukanlah aktifitas-aktifitas yang mengkondisikan agar lingkungan yang tercipta mendukung kearah pembentukan sikap positif tersebut, begitu pula dengan dimensi waktu yang memiliki keterkaitan dengan preferensi pribadi individu. Hal ini didasarkan pada pemikiran yang dikemukakan oleh Nimpoeno (1992 : 41) bahwa ada relevansi sosial dengan kepribadian, yakni interdependensi antara kepribadian dengan lingkungan hidup seseorang akan membawa akibat pada perkembangan individu, diasumsikan adanya pola-pola pengaruh yang setiap kali turut membentuk tingkah laku seseorang. Bahkan pada beberapa kasus dipercaya turut membentuk pula pola-

pola tingkah laku yang menetap. Secara skematis hal ini dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut ini.

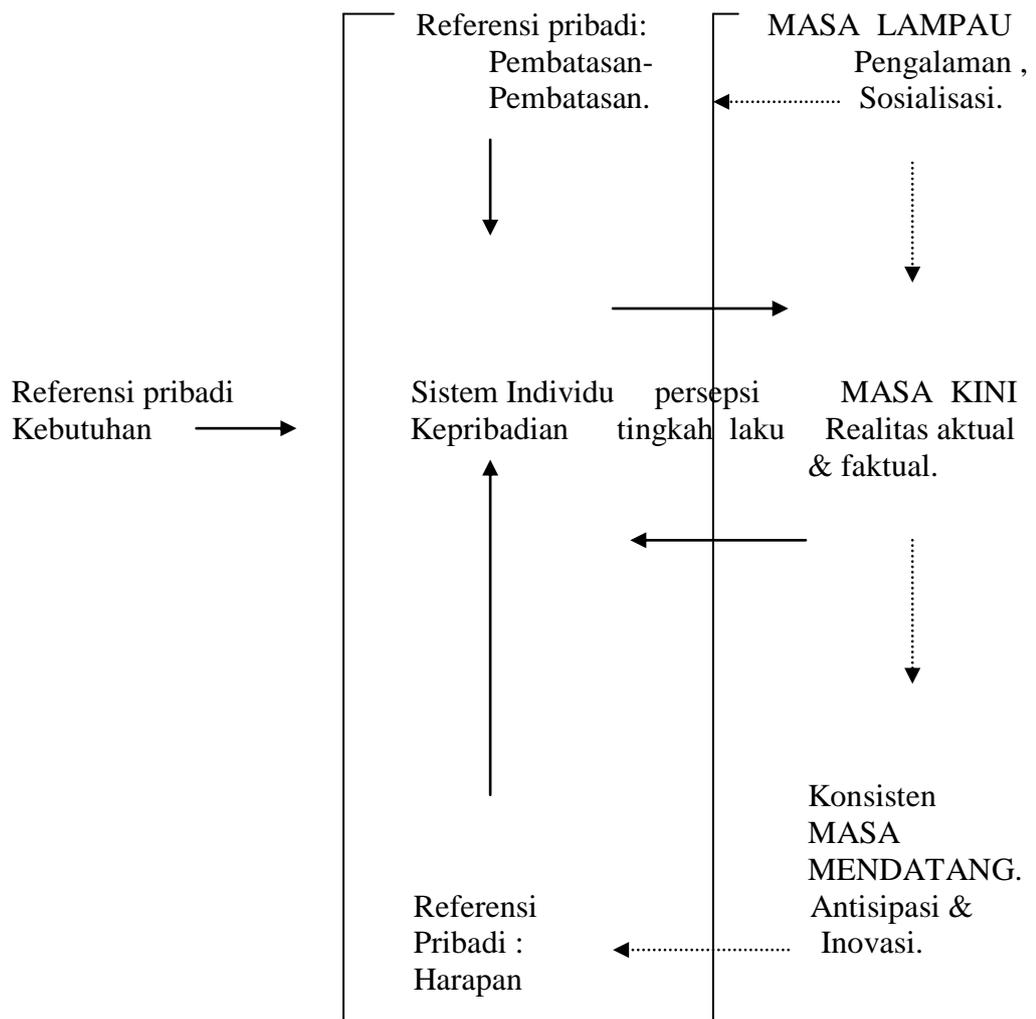
Selanjutnya menurut Nimpoeno, individu pada akhirnya akan memiliki disposisi-disposisi individual yang mempunyai relevansi sosial. Disposisi – disposisi individual akan tampak kongkrit melalui tingkah laku individunya. Lebih jauh lagi disposisi ini akan menjadi referensi-referensi pribadi bagi individu yang akan mempengaruhi perilakunya.

Bila dilihat dari hubungan antara referensi-referensi individu dengan dimensi waktu, Nimpoeno (1992 : 42 – 43) menyatakan :

- a. Masa lampau hakekatnya mengedepankan pengalaman-pengalaman tentang kondisi lingkungan hidup dalam diri individu. Sebagian dari kondisi-kondisi tersebut terutama yang bersifat normatif, tertanam ke dalam dirinya melalui proses internalisasi. Ini pula lah yang terjadi pada nilai-nilai sosial dan budaya, yang disebar dan dilanjutkan kegenerasi berikut dengan hasil yang dinamakan produk sosialisasi. Internalisasi produk-produk sosialisasi akhirnya membentuk sebagian dari referensi-referensi pribadi yang sifatnya sebagai pemabatas.
- b. Masa datang terkait dengan individu atau kepribadian dalam membentuk antisipasi-antisipasi, khususnya yang berlainan dengan apa yang ada sekarang. Maka pada umumnya ia munculkan juga sekaligus inovasi-inovasi yang ia bayangkan

merupakan hal yang lebih relevan dengan kondisi di waktu yang akan datang. Dikatakan bahwa individu itu memproyeksikan harapan-harapannya ke dalam situasi aktual artinya ia dijadikan referensi pribadi yang turut menentukan tingkah lakunya.

- c. Masa sekarang menghadapi seseorang dengan realitas-realitas aktual serta faktual. Hasil persepsi oleh individu, yang merubah fakta menjadi fenomena, pada dasarnya sudah terpengaruh oleh referensi-referensi pribadi, yakni sebagai resultante semua stimuli luar dengan referensi-referensi pribadi yang ada pada dirinya.



KONDISI MENGENAI LINGKUNGAN  
HIDUP.

Gambar 1.3 : Kepribadian dan Referensi Pribadi.

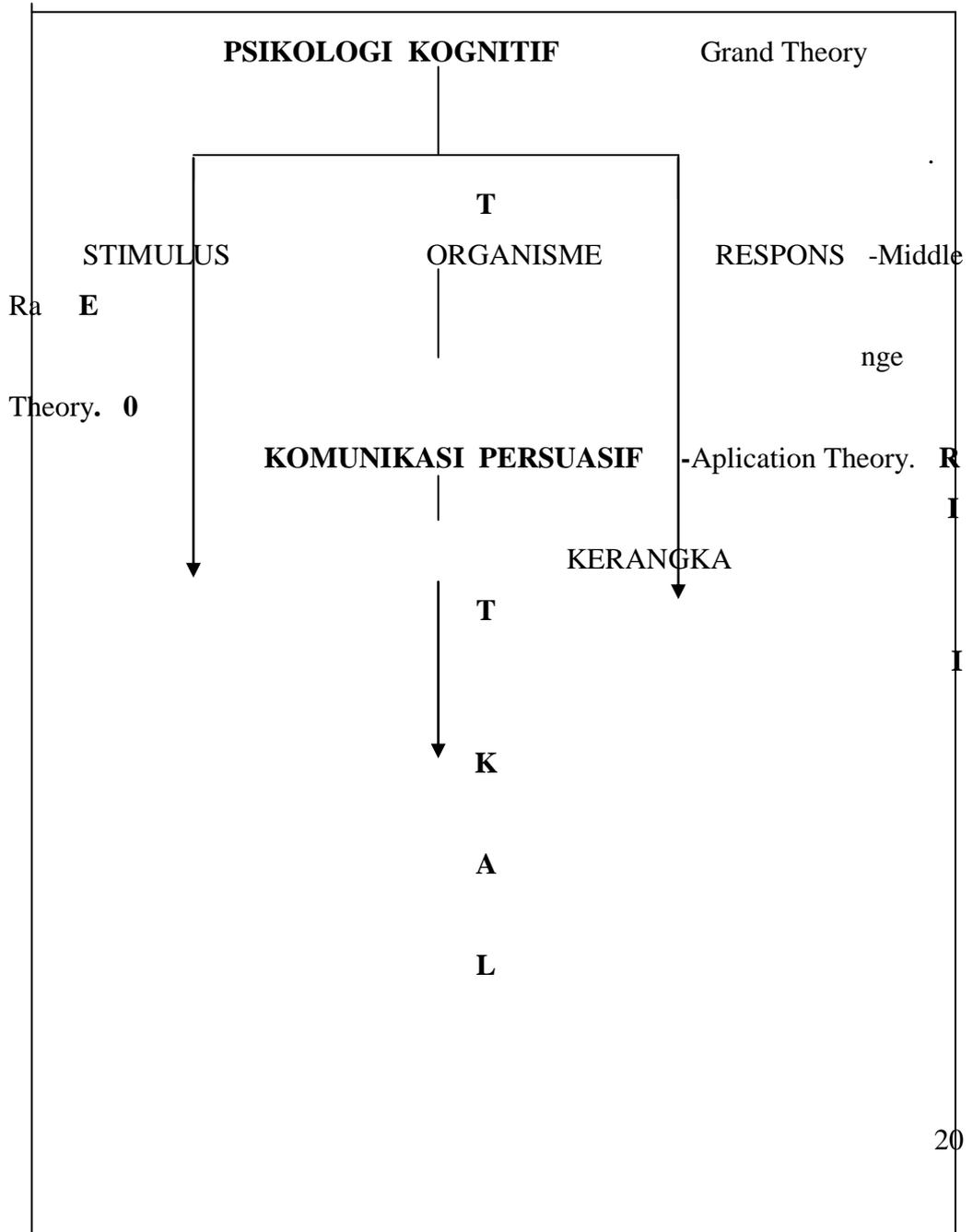
Sumber : Nimpoeno (1992 : 45).

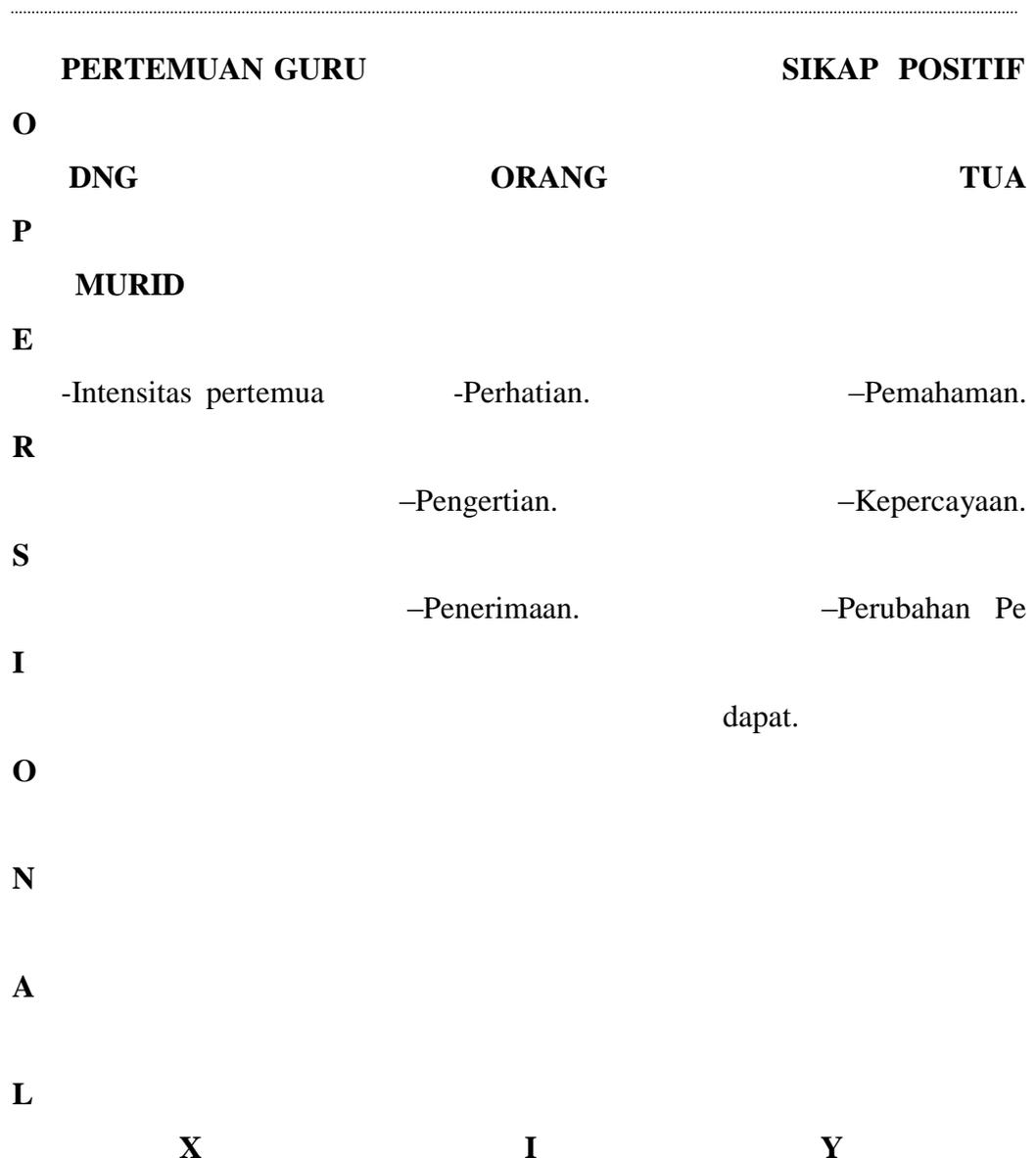
Pada uraian tersebut menggambarkan adanya hubungan antara sikap dengan referensi. Disini pengertian sikap (*attitude*) adalah kesediaan untuk berreaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorable*) atau secara negatif (*unfavorable*) terhadap obyek-obyek tertentu (Sarnoff dalam Sarwono, 1995 : 34).

Pada dasarnya kepercayaan orang tua dapat terwujud jika dilakukan hubungan interpersonal yang baik. Rakhmat (1996 : 120) menyatakan ada tiga faktor yang akan menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik , yakni : (1) *Trust* / Kepercayaan, (2) *Supportiveness* / Sikap Suportif, (3) *Open Mindedness* / Sikap Terbuka. Hubungan interpersonal yang tidak baik merupakan perintang bagi terlaksananya komunikasi. Rasa percaya merupakan faktor yang menentukan efektivitas komunikasi karena dapat membuka saluran komunikasi , memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas komunikasi mencapai maksudnya. Sikap percaya berkembang apabila setiap individu menganggap individu lain juga berlaku jujur. Krech (1962 : 76) menganggap rasa percaya merupakan salah satu kebutuhan manusia.

Aktivitas pertemuan orang tua murid yang telah dilakukan diharapkan dapat menciptakan sikap yang positif pada diri orang tua atas kebijakan-kebijakan yang dilakukan sekolah, diharapkan melalui sikap yang positif akan menjadikan orang tua dapat bekerja sama dan memahami kebijakan sekolah untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka alur pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 1.4.sebagai berikut :





GAMBAR 1.4: Alur Pikir Peneliti Hubungan intensitas pertemuan guru orang tua murid dan sikap positif orang tua

Berkaitan dengan penelitian ini maka berdasarkan dengan rumusan masalah diatas dapat dibangun sebuah hipotesis sebagai berikut :

### **1.6.Hipotesis.**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

“Semakin intensif human relations yang dilakukan melalui pertemuan sekolah dengan orang tua murid maka akan semakin positif sikap orang tua murid terhadap berbagai kebijakan sekolah”.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

## 2.1. Psikologi Kognitif

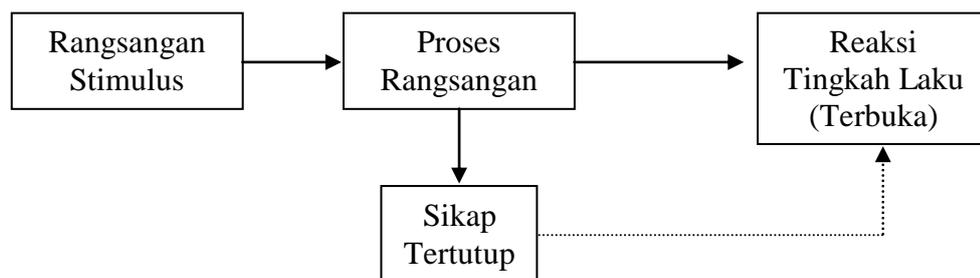
Pada prinsipnya perkembangan psikologi kognitif merupakan reaksi terhadap behaviorisme yang menganggap manusia sebagai makhluk yang mekanistik. Menurut Rakhmat (1996 : 26) pada psikologi kognitif, manusia dipandang sebagai makhluk yang selalu berfikir (*homo sapiens*). Descartes dan Kant menyimpulkan bahwa jiwalah (*mind*) yang menjadi alat utama pengetahuan, bukan alat indra. Jiwa menafsirkan pengalaman indrawi secara aktif, mencipta, mengorganisasi, menafsir, mendistorsi, dan mencari makna.

Lewin dalam Rakhmat (1996 : 27) perilaku manusia bukan sekedar respons terhadap stimuli, tetapi produk berbagai gaya yang mempengaruhinya secara spontan. Lewin menyebut seluruh gaya psikologis yang mempengaruhi manusia sebagai ruang hayat (*life space*). Ruang hayat terdiri dari tujuan dan kebutuhan individu, semua faktor yang disadarinya, dan kesadaran diri. Dari Lewin terkenal rumus  $B = f(P,E)$  artinya *Behavior (perilaku)* adalah hasil interaksi antara *person* (diri orang tersebut) dengan *environment* (lingkungan psikologinya).

Pernyataan diatas, memberikan indikasi bahwa manusia sebetulnya bukan hanya seonggok daging yang bereaksi secara pasif terhadap lingkungan, namun adalah suatu makhluk yang mempunyai pikiran, dan perasaan dan memiliki respons terhadap pengalaman. Pengalaman merupakan acuan bagi seseorang untuk memberikan respons bagi jika yang memperoleh suatu stimulus. Oleh karena itu berkaitan dengan penelitian ini maka komunikasi interpersonal

adalah stimulus yang diasumsikan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku khalayak, terutama citra komunikator di “mata” komunikan. Hal ini didasarkan pada teori stimulus-organisme-respon (S-O-R), dimana dalam penelitian ini respons (dalam hal ini citra) merupakan efek dari stimulus akibat komunikasi interpersonal yang dilakukan perusahaan.

Pada model S-O-R berdasarkan pola stimulus-respons oleh Mar’at (1981 : 12) memberikan ilustrasi bahwa perubahan sikap tergantung pada proses yang terjadi pada individu. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dan komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan ini yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesiediaan untuk mengubah sikap.



Keterangan :

———— = garis arah/kecenderungan sikap

.....

= garis tanpa proses, seperti reaksi refleksi

Gambar 2.1: Proses Perubahan Sikap dan Tingkah Laku Pola S-O-R

Sumber : Mar'at (1981 : 12)

## **2.2. Pengertian Komunikasi Inter dan Intrapersonal**

Kegiatan Pertemuan Sekolah dengan orang tua sebagai proses komunikasi yang berupa komunikasi interpersonal dan intrapersonal. Pengertian komunikasi interpersonal menurut De Vito (1997 : 231) adalah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Menurut Effendy (1993 : 62) komunikasi antar pribadi (*intrapersonal*) umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Oleh karena itu dengan adanya tatap muka akan terjadi kontrak pribadi, pribadi komunikator dengan pribadi komunikan. Ketika komunikator menyampaikan pesan, umpan balik terjadi seketika. Apabila umpan balik itu positif, berarti tanggapan komunikan terhadap komunikator positif, sebaliknya jika tanggapan negatif maka komunikator harus merubah gaya komunikasinya.

Kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku itulah, maka bentuk komunikasi antar pribadi acap digunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan dan rayuan. Namun komunikasi persuasif antara pribadi tersebut hanya digunakan untuk komunikan yang potensial saja artinya, tokoh yang mempunyai jajaran

dengan pengikutnya atau anak buahnya dalam jumlah yang sangat banyak , sehingga apabila berhasil ia diubah sikap atau ideologinya, maka seluruh jajaran mengikutinya.

Proses komunikasi intrapersonal yang terjadi pada kegiatan pertemuan orang tua murid/wali dengan sekolah adalah adanya proses berpikir dan merasakan pada diri seseorang setelah melakukan komunikasi interpersonal. Menurut Effendy (1993 : 57) komunikasi intrapersonal (intra pribadi) adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan, baik sebagai komunikator maupun komunikan.

Komunikasi sebagai proses sangat penting bagi penyebaran informasi, baik untuk individual maupun untuk masyarakat. Komunikasi yang dilakukan terhadap individu maupun masyarakat, dilakukan untuk berbagai tujuan yang beragam. Oleh karena itu hal yang penting dalam penyampaian pesan atau informasi dari sumber dapat diterima, dipahami, dan bahkan dapat mengubah sikap/perilaku sasaran sesuai yang diinginkan komunikator.

Pengertian komunikasi menurut Nimmo dalam Rakhmat (1995 : 7) :

*“Komunikasi adalah proses interaksi sosial yang digunakan orang untuk menyusun makna yang merupakan citra mereka mengenai dunia (yang didasarkan itu mereka bertindak) dan untuk bertukar citra itu melalui simbol-simbol”.*

Penjelasan Nimmo tersebut mengandung indikator-indikator komunikasi yakni proses interaksi sosial, citra dan simbol-simbol. Berdasarkan indikator tersebut, maka setiap jenis komunikasi dibedakan dalam berbagai proses interaksi sosial, berbagai citra, serta simbol-simbol yang digunakan.

Menurut Barnlund dalam Rakhmat (1995: 7) bahwa komunikasi melukiskan makna, makna adalah sesuatu yang diciptakan, ditentukan, diberikan, dan bukan sesuatu yang diterima”. Jadi komunikasi bukanlah suatu reaksi terhadap sesuatu, juga bukan interaksi dengan sesuatu melainkan suatu transaksi yang didalamnya dimana orang menciptakan dan memberikan makna untuk menyadari tujuan-tujuan orang tersebut. Dalam hal ini Effendy (1993 : 321) menyatakan tujuan komunikasi adalah mengubah sikap, opini, perilaku, masyarakat, dan lain-lain.

Pada dasarnya citra merupakan salah satu hal dari sikap yang dapat dirubah karena citra terbentuk dari serangkaian proses. Citra berkaitan dengan persepsi seseorang tentang sesuatu. Jika dikaitkan dengan proses yang diterima seseorang maka pesan tersebut akan diolah, disimpan, dan dihasilkan kembali. Proses pengolahan informasi itu disebut komunikasi intrapersonal, yang mana proses tersebut terjadi dalam diri komunikasi itu sendiri dimana didalamnya meliputi **sensasi, persepsi, memori, dan berpikir**. Sensasi adalah proses menangkap stimuli. Persepsi ialah proses pemberian makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Memori adalah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali. Berpikir adalah mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon. Ada keterkaitan antara kemampuan proses berpikir atau “olah kognisi” dengan

mudah tidaknya persuasif. Sears (1992 : 193) menyatakan individu yang kecerdasannya rendah.

Dari uraian tersebut dikaitkan dengan terbentuknya citra, dapat disimpulkan bahwa program pertemuan rang tua murid/wali dengan Sekolah merupakan informasi yang diolah oleh para orang tua/wali murid. Para orang tua/wali murid kemudian terjadi proses sensasi dan pembentukan persepsi terhadap Sekolah dimana anak mereka dididik yang informasinya telah disebarkan kepada para orang tua/wali baik itu dari Sekolah ataupun dari sesama orang tua /wali murid itu sendiri. Proses selanjutnya terjadi proses memori dan berpikir menghasilkan kesimpulan bahwa Sekolah mempunyai citra positif atau negatif.

Pengertian komunikasi menurut De Vito (1997 : 23) adalah mengacu pada tindakan, oleh atau orang atau lebih, yang mengirimkan dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Sedangkan Winner dalam Susanto (1977 : 64) komunikasi merupakan landasan dalam hidup manusia dalam proses sosial. Ini berarti bahwa tanpa komunikasi manusia sukar diterima oleh masyarakat. Karena itu komunikasi amat penting, sebab manusia itu adalah makhluk sosial yang memerlukan masyarakat.

Dari dua pendapat tersebut diatas, menyatakan dalam komunikasi terjadi penyampaian pesan dari seseorang ke orang lain atau ke kelompok orang dengan menggunakan lambang, komunikasi juga merupakan landasan dalam hidup manusia pada proses sosial. Komunikasi dalam konteks penelitian ini adalah komunikasi pada kelompok yang merupakan bagian dari komunikasi antar pribadi (*intrapersonal*) yang menjadi landasan interaksi manusia, termasuk dalam suatu lingkungan kerja.

Menurut De Vito (1994 : 4) komunikasi adalah “*The proses at seceding and receiving messages between two person, or among a small group at person, with some effect and some immediate feed back*”. Jadi komunikasi antar pribadi berlangsung antar dua orang yang memang sedang berdua., atau antara kelompok yang berdekatan secara fisik, yang pada saat itu komunikasi non verbal dapat berlangsung, dan ada umpan balik langsung.

Sedangkan menurut Hovland (dalam Blake, Haroldsen, 1979 : 26) komunikasi antar pribadi sebagai : “*Interpersonal communication as interacting situation in which an individual (the communicator) transmit stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of othere individuals (communicates) in face to face setting*”.

Hovland berpendapat bahwa komunikasi antar pribadi sebagai suatu situasi interaksi, dimana individu (komunikator) mengirimkan stimulus (perangsang) berupa simbol verbal untuk mengubah perilaku individu-individu lain dalam situasi tatap muka. Neuman (dalam Rakhmat 1995 : 8) komunikasi

sebagai “proses untuk mengubah kelompok manusia menjadi kelompok yang berfungsi.

Barlund dalam Blake dan Harorldsen (1979 : 26) mengemukakan lima kriteria komunikasi antar pribadi yaitu :

*Initially, there is a “perceptual engagement” the part of two or more people in physical proximity. While an incomplete basis for intrapersonal communication, this sort of rudimentary social contact is prerequisite to this type activity.*

*Perceptual engagement provides the communicative interdependence that allow for focused interaction, as in conversation. In focused interaction each participant supplies cues indirect response to the cuse by the other participants.*

*This focused interaction proceeds through an exchange of messages. In this exchange the participants present to each other cues they drink the other will convey the intended message to be other.*

*The interaction is on a face basis. Hence all off the sense mey be exploited, and participants can confront each other totally, finally, the intrapersonal setting is largerity : few rules govern the frequensy, form, or content of intrapersonal messages.*

Menurut Barlund komunikasi antar pribadi memiliki lima kriteria :

1. Dalam komunikasi antar pribadi ada dua orang atau lebih yang menganggap kehadiran satu sama lainnya dalam kedekatan fisik.
2. Komunikasi antar pribadi mengandung saling ketergantungan berkomunikasi
3. Komunikasi antar pribadi mengandung pertukaran pesan

4. Dasar interaksinya tatap muka, sehingga semua indra dimungkinkan untuk digunakan.
5. Komunikasi antar pribadi memiliki cakupan yang luas, dengan beberapa aturan yang mengatur jumlah, bentuk atau isi pesan komunikasi.

Komunikasi antar pribadi yang sudah menjadi dasar dari semua interaksi, baik pribadi maupun kelompok. Dengan demikian komunikasi antar pribadi sangat penting dalam berinteraksi baik dalam keluarga maupun di lingkungan kerja. Komunikasi antar pribadi penting sekali karena menurut Wood, (1983 : 6) bahwa : *“Skill interpersonal communication is directly linked to the quality of our lives. Intrapersonal communication help us fit in with others. It enables us to employ the rules of social behavior to help us seek our personal goals, the process of intrapersonal communication is the basis of our relationships”*.

Sedangkan kemampuan komunikasi antar pribadi itu sendiri memberi pengaruh langsung terhadap kualitas hidup seseorang, dan membantu dalam membentuk suatu kesamaan dan menyesuaikan dengan yang lain. Kemampuan komunikasi antar pribadi memungkinkan seseorang untuk mengatur perilaku sosial dalam usaha pencapaian dasar dari hubungan-hubungan yang dilakukan seseorang. De Vito menguraikan ciri karakteristik dari komunikasi antar pribadi sebagai berikut :

1. .Adanya pesan yang disampaikan oleh si penerima pesan termasuk di dalamnya pesan verbal dan non verbal.
2. Dalam prosesnya melibatkan sekelompok orang.

3. Terjadi penerimaan pesan oleh pihak lain
4. Adanya efek, apabila terjadi keterlibatan komunikasi antar pribadi, tentu akan terjadi beberapa efek. Apakah efek itu berupa persetujuan total atau ketidaksetujuan total.
5. Umpan balik (balikan) : Umpan balik adalah pesan yang dikirim kembali oleh si penerima baik secara sengaja maupun tidak.

Dari uraian tersebut diatas maka dapatlah kita simpulkan bahwa komunikasi antar pribadi memiliki ciri :

- 1), komunikatornya terdiri dari satu orang.
- 2), Pesan disampaikan kepada seorang atau sekelompok orang.
- 3). Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan perilaku (behavior).

Sama halnya dengan konsep komunikasi secara umum, pada akhirnya komunikasi antar pribadi ditujukan untuk mencapai efek pada audience (khalayak).

Pengertian efek secara luas menurut Robert dalam Rakhmat (1996 : 218) adalah “perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa”. Karena fokusnya pesan, maka efek haruslah berkaitan dengan pesan yang disampaikan media massa.”

Maka berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan pesan dilontarkan oleh komunikator akan mempengaruhi aspek kognitif, efektif dan behavioral. Pengertian mempengaruhi aspek kognitif, afektif, dan behavioral adalah :

Maka efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci oleh khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap atau nilai. Efek behavioral merujuk pada perilaku yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan perilaku (Rakhmat, 1996 : 219).

Dari ketiga efek tersebut, yang sangat berkaitan dengan penelitian ini adalah efek kognitif, karena menyangkut persepsi para orang tua murid terhadap Sekolah adalah kegiatan *Public Relation*, dalam membangun citra dan sikap positif orang tua/wali murid sehingga membantu terciptanya situasi favorable bagi pelaksanaan kebijakan sekolah.

### **2.3. Kegiatan Public Relations**

Public relations sebagai bagian dari konsepsi yang lebih luas yaitu Public relation maka memahami public relation akan juga memahami human relation

Public relations adalah hal pokok dalam dunia modern yang rumit ini, guna memuluskan proses komunikasi dan pemahaman. Public relations mencakup riset dan analisis, penyusunan kebijakan, pemrograman, komunikasi, dan umpan balik dari masyarakat yang terkena dampaknya. Praktisi public relations bekerja pada dua tingkat yang berbeda; sebagai penasihat bagi klien mereka atau manajemen suatu perusahaan, dan sebagai teknisi yang menampilkan kejamakan fungsi.

Terdapat berbagai definisi public relations, karena bidang ini mempunyai begitu banyak faset sehingga fungsinya yang luas tidak mudah dirangkum dalam beberapa kata saja.

Menyusun definisi *public relations* adalah satu permainan yang dapat dimainkan berulang kali. Perintis pendidik *public relations* Rex Harlow pernah menyusun sekitar 500 definisi hampir dari sumber sebanyak itu.

Harlow melihat definisi itu beragam dari yang sederhana sampai yang rumit. Beberapa lebih ringkas:

- Penampilan bagus, dihargai masyarakat.
- PR adalah singkatan dari *Performance* – penampilan dan *Recognition* – pengakuan
- Bekerja dengan baik dan karenanya mendapat pujian
- Tindakan yang diambil untuk menunjang hubungan yang menguntungkan dengan masyarakat umum
- Usaha-usaha organisasi untuk mendapatkan kerja sama dari sekelompok orang.

Para penulis juga telah merumuskan bermacam-macam definisi. Scott M. Cutlip, Allen H. Center, dan Glen M. Broom menyatakan dalam edisi keenam, buku *Effective Public Relations*.

Bahwa, “public relation adalah fungsi manajemen yang mengidentifikasi. Menetapkan. Dan memelihara hubungan saling menguntungkan antara

organisasi dengan segala lapisan masyarakat yang menentukan keberhasilan atau kegagalan public relations”.

Fungsi manajemen juga ditekankan dalam *Managing Public Relations* oleh James E. Grunning dan Todd Hunt. Mereka menyatakan bahwa *Public Relations* adalah” manajemen komunikasi antara sebuah organisasi dengan masyarakatnya.”

Doug Newsom dan Alan Scott, dalam *This is PR* edisi ketiga, cukup mengatakan, “Public relations adalah tanggung jawab dan sikap tanggap dalam kebijakan dan informasi demi kepentingan utama lembaga bersangkutan dan masyarakat”.

Sebuah satuan tugas bentukan “PRSA”-Public Relations Society of Amerika–untuk membahas bobot dan peran public relations (1981) berusaha memformulasi suatu definisi yang ringkas, berisi, dan gampang diingat. Sarannya adalah :

- *Public Relations membantu sebuah organisasi dan masyarakatnya untuk saling menyesuaikan diri*
- *Public relations adalah usaha-usaha sebuah organisasi untuk mendapatkan kerja sama kelompok orang.*

Organisasi public relations nasional dan internasional juga telah menyusun definisi yang cukup luas untuk dapat diterapkan di mana pun di dunia ini. Definisi itu meliputi berikut ini:

- “Public relations adalah usaha sengaja, terencana, dan tidak pernah mati untuk menetapkan dan memelihara saling pengertian antara sebuah organisasi dengan masyarakatnya.” (*British Institute of public Opinion*, yang definisinya juga telah diikuti di sejumlah negara Commonwealth /persemakmuran).
- “Public relations adalah usaha sengaja dan sesuai hukum untuk mencapai pemahaman dan membina serta memelihara kepercayaan di antara masyarakat umum atas dasar riset sistematis”. (*Deutsche Public Relations Gesellschaft*, Republik Federal Jerman-dapat dicatat bahwa tidak ada istilah yang setara dengan public relations dalam bahasa Jerman.)
- “Public relations adalah usaha manajerial secara sistematis dan tidak pernah berhenti yang digunakan sebagai alat bagi organisasi swasta dan pemerintah untuk membina pengertian, simpati, dan dukungan di lingkungan masyarakat yang diperkirakan akan berhubungan dengan mereka.” (Dansk Public Relations Club of Denmark, yang juga menggunakan istilah bahasa Inggris.)
- “Praktik public relations adalah seni dan ilmu sosial untuk menganalisis tren, meramalkan konsekuensi tindakan, memberikan konsultasi kepada pemimpin organisasi, dan melaksanakan program tindakan terencana demi kepentingan masyarakat umum dan organisasi. (Definisi yang disetujui di World Assembly of Public Relations di kota Meksiko di tahun 1978 dan yang diikuti oleh 34 organisasi public relations nasional.)

- Studi cermat mengenai penjelasan ini harus memungkinkan setiap orang mampu menyusun definisi mereka sendiri. Orang tidak harus mengingat definisi yang manapun. Kata-kata kunci yang perlu diingat untuk mendefinisikan public relations adalah sebagai berikut:

**Sengaja.** Kegiatan public relations adalah sesuatu yang disengaja, dirancang untuk mempengaruhi, mendapatkan pengertian, memberikan informasi dan memperoleh umpan balik (reaksi dari mereka yang terkena dampak kegiatan).

**Terencana.** Kegiatan public relations adalah sesuatu yang terorganisasi. Solusi masalah diketahui dan logistik dipikirkan, dengan kegiatan yang memerlukan jangka waktu. Kegiatan ini sistematis, membutuhkan riset dan analisis.

**Kinerja.** Public Relations yang efektif didasarkan pada kebijakan dan penampilan nyata dari seseorang atau sebuah organisasi. Tidak ada public relations yang dapat menciptakan simpati serta dukungan jika organisasi bersangkutan merupakan “pemilik usaha yang payah atau tidak tanggap terhadap kepentingan masyarakat. Pepatah kuno mengatakan. “Anda tidak dapat membuat dompet sutera dari kuping induk babi.

**Kepentingan Masyarakat.** Dasar dari setiap kegiatan *public relations* adalah melayani kepentingan masyarakat, dan bukan sekedar memperoleh keuntungan bagi organisasi. Idealnya, kegiatan *public relations* saling menguntungkan bagi organisasi dengan kepentingan dan urusan masyarakat.

Misalnya Atlantic Richfield Company mensponsori penyusunan program berkualitas untuk televisi pemerintah karena usaha ini akan menyodok citra perusahaan; pada saat yang sama, masyarakat mendapat keuntungan dengan ditayangkannya program seperti itu.

**Komunikasi Dua Daerah.** Kamus sering kali memberikan kesan bahwa public relations terdiri dari hanya dari penyebaran materi melalui informasi. Namun penting juga bahwa definisi itu termasuk umpan balik dari khalayak. Kemampuan mendengarkan adalah bagian dari keahlian komunikasi yang pokok.

**Fungsi Manajemen.** Public Relations berfungsi paling efektif apabila menjadi bagian dari pengambilan keputusan oleh manajemen puncak. Public Relations melibatkan konsultasi dan pengatasan masalah tingkat tinggi, tidak hanya mengeluarkan informasi setelah keputusan dibuat. Public Relations didefinisikan oleh Denny Griswold, pendiri dan pemilik PR News sebagai “Fungsi manajemen yang mengevaluasi sikap masyarakat, dan melaksanakan suatu program tindakan (dan komunikasi) untuk mendapatkan pengertian masyarakat dan dapat diterima oleh masyarakat.

Ringkasannya, seseorang dapat menangkap unsur-unsur public relations yang paling pokok dengan mengingat kata-kata ini: sengaja .... Terencana ... kinerja... Kepentingan Masyarakat .... Komunikasi dua arah .... Fungsi manajemen.

Menurut pengertiannya sendiri, berdasarkan interprestasinya mengenai public relations, Rex Harlow dengan tegas menekankan peran manajemen:

Public relations sebuah fungsi manajemen yang membantu menciptakan dari mempertahankan garis komunikasi, pengertian, penerimaan, dan kerja sama timbal balik antara sebuah organisasi dan masyarakatnya; melibatkan manajemen ke dalam sebuah isu; membantu manajemen untuk selalu mendapatkan informasi mengenai pendapat masyarakat dan menanggapi; membantu manajemen untuk senantiasa mengikuti perubahan dan memanfaatkan perubahan itu secara efektif. Public relations juga berfungsi sebagai suatu sistem peringatan dini untuk membantu mengantisipasi tren; dan menggunakan riset serta teknik komunikasi etis sebagai piranti utamanya.

Definisi lain menekankan pentingnya memberi konsultasi kepada manajemen Sebagaimana dijelaskan oleh perintis public relations Edward L. Bernays di hadapan World Assembly of public Relations pada tahun 1976, konsultan profesional memberikan nasihat kepada manajemen mengenai sikap dan tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan sosialnya. Ia menambahkan:

Konsultan *public relations* pertama-pertama memastikan penilaian yang benar dan penilaian yang kurang benar antara para pemimpin perusahaan dengan masyarakat. Kemudian ia memberikan kliennya saran atas suatu perubahan sikap dan tindakan tertentu. Selanjutnya ia menyarankan mengenai bagaimana menginformasikan dan mengimbau masyarakat terkait mengenai

jasa, produk atau gagasan. Konsultasi mencakup penelitian, informasi, dan persuasi.

#### **2.4. Managemen public relations.**

Berbagai definisi dan terminologi Public Relations mengisyaratkan bahwa public relations sebagai aktifitas komunikasi dan kontak sosial yang harus dikelola sedemikian rupa untuk memperoleh suasana favorable bagi terjalinnya hubungan dengan pihak-pihak yang terkait dengan area kerja Public relations.

Pengelolaan dalam terminologi manajemen adalah bagian dari elemen-elemen aktivitas manajemen yang termasuk didalamnya, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatapengurusan, administrasi dan sebagainya. Yang seperti dalam definisi public relations pemaknaan atas manajemenpun banyak menurunkan definisi manajemen yang berbeda.

Sebagai bahan perbandingan studi lanjut, berikut ini disajikan pendapat dari para ahli mengenai batasan manajemen.

1. John D. Millett membatasi *manajement is process of directing and facilitating the work of people organized in formal groups to achieve a desired goal* (adalah sesuatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan (Siswanto,1987:4).

Millet lebih menekankan bahwa manajemen sebagai sesuatu rangkaian aktivitas yang satu dengan yang lain saling berurutan.

1) Proses pengarahan (*directing*) yaitu suatu rangkaian kegiatan untuk memberikan petunjuk atau instruksi dari seorang atasan kepada bawahan atau kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan.

2) Proses pemberian fasilitas kerja (*process of facilitating the work*), yaitu rangkaian kegiatan untuk memberikan sarana dan prasarana serta jasa yang memudahkan pelaksanaan pekerjaan dari seorang atasan kepada bawahan atau kepada orang yang terorganisasi dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan.

2. James AF, Stoner dan Charles Wankel (1986:4) memberikan batasan manajemen sebagai berikut, *Management is the process of planing, organizing, leading, and controlling the efforts of organization members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals.* (managemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasai dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi).

Menurut Stoner bahwa proses adalah cara sistematis untuk menjalankan suatu pekerjaan. Dimana prosesnya meliputi :

- 1) Perencanaan, yaitu menetapkan tujuan dan tindakan yang akan dilakukan.
- 2) Pengorganisasian, yaitu mengorganisaikan sumber daya manusia serta sumber daya lainya yang dibutuhkan.

3) Kepemimpinan, yaitu mengupayakan agar bawahan bekerja sebaik mungkin.

4) Pengendalian, yaitu memastikan apakah tujuan tercapai atau tidak dan jika tidak tercapai dilakukan tindakan perbaikan.

3. Paul Hersey dan Kenneth H Blanchard (1980,3), memberikan batasan manajemen as working with and through individuals and groups to accomplish organizational goals (sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan dan bersama individu dan atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi). Hersey dan Blanchard lebih menekankan bahwa definisi tersebut tidaklah dimaksudkan hanya untuk satu jenis organisasi saja tetapi dapat diterapkan pada berbagai jenis organisasi tempat individu dan kelompok tersebut menggabungkan diri untuk mewujudkan tujuan bersama.

Melihat dari beberapa definisi manajemen tersebut dilihat dari sifatnya manajemen adalah seni dan ilmu yang didasarkan dari general purposes. sedang bila dilihat dari fungsi yang dilakukan maka manajemen menyangkut persoalan yang paling sering dibicarakan dan dijadikan dasar pemahaman adalah fungsi-fungsi sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planning*).

Aktivitas perencanaan dilakukan untuk menetapkan sejumlah pekerjaan yang harus dilaksanakan kemudian. Setiap manajer dituntut terlebih dahulu agar mereka membuat rencana tentang aktivitas yang dilakukan. Perencanaan tersebut merupakan aktivitas untuk memilih dan menghubungkan fakta serta

aktivitas membuat dan menggunakan dugaan mengenai masa yang akan datang dalam hal merumuskan aktivitas yang direncanakan.

b. Pengorganisasian (organizing)

Pengorganisasian sebagai fungsi manajemen yang kedua adalah organisasi baik dalam arti statis maupun dinamis. Organisasi dalam arti statis adalah skema, bentuk, bagan yang menunjukkan hubungan di antara fungsi otoritas dan tanggung jawab yang berhubungan satu sama lain dari individu yang diberi tugas atau tanggung jawab atas setiap fungsi yang bersangkutan.

c. Pengarahan (directing)

Aktivitas pengarahan adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan pemberian perintah dan saran. Hal ini mengandung permasalahan dalam menunjukkan rencana yang penting kepada bawahan yang bertanggung jawab untuk melaksanakannya. Selain itu penting juga hubungan individual setiap saat di antara manajer dan para bawahannya yang terikat dalam organisasi.

d. Pemotivasian (motivating)

Agara tercipta keadaan kerja yang menggairahkan, manajer harus melaksanakan fungsinya, memotivasi bawahannya. Motivasi dimaksudkan setiap perasaan, kehendak, atau keinginan yang sangat memengaruhi kemauan individu. Dengan demikian, individu tersebut didorong berperilaku dan bertindak mencapai tujuan.

e. Pengendalian (controlling)

Dengan aktivitas pengendalian, berarti manajer harus mengevaluasi dan menilai pekerjaan yang dilakukan para bawahan. Demikian pula manajer harus mengevaluasi dan menilai pelaksanaan rencana kerja secara makro untuk mengetahui apakah pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau tidak.

Atas dasar asumsi bahwa definisi manajemen sebagai aktivitas *planing, organizing, directing, motivating* dan *controlling* dan *public relations* adalah penciptaan iklim yang favorable komunikasi dengan berbagai pihak yang dilakukan secara sengaja, terencana untuk membangun kinerja bagi Kepentingan Masyarakat dengan Komunikasi dua arah yang merupakan bagian dari Fungsi manajemen. Maka manajemen public relations sebenarnya merupakan aktivitas managerial yang sengaja dilakukan dengan perencanaan yang matang untuk membangun komunikasi dua arah sehingga tercipta iklim komunikasi yang favorable dan terkontrol bagi interaksi secara internal maupun eksternal.

Dengan demikian pelaksanaan managerial dapat dilakukan bila dapat diketahui lebih dahulu apa yang menjadi kegiatan yang harus dilakukan oleh public relations. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dipahami dari objek materiel dan formil yang menjadi lingkup kajian public relations dan peran public relation dalam kegiatan praxis.

Dalam aktivitas praxis Public relation dalam fungsi internalnya adalah membangun relational antar komponen dalam lembaga melalui proses manajemen public relations. Sementara fungsi eksternal yang dapat dilakukan

Public Relations adalah membangun citra positif kelembagaan sehingga memperlancar kegiatan yang direncanakan lembaga dalam interkasinya dengan factor eksternal. Dalam konteks penelitian ini aktifitas yang dilakukan Sekolah untuk dapat berhubungan baik dengan orang tua/wali siswa adalah menciptakan sikap positif yang diberikan orang tua/wali sebagai stakeholder terhadap sekolah.

### **2.5. Pengertian Citra dan Efek yang ditimbulkan.**

Menurut Syam (1997 : 102) citra dapat diartikan sebagai :

1. Kata Benda : Gambar, rupa, gambaran
2. Gambar yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk.
3. Kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi.

Selanjutnya Boulding dalam Syam (1997 : 103) mengatakan tentang citra bahwa citra berhubungan dengan pengetahuan. Kesimpulan dari Boulding tersebut adalah “Citra merupakan serangkaian pengetahuan dan pengalaman serta perasaan (emosi) serta penilaian yang diorganisasikan dalam sistem kognisi manusia, atom pengetahuan pribadi yang sangat diyakini kebenarannya”. Mardi John Harrowtiz, dalam bukunya *The Image Formation and Cognition* (1970), menyatakan bahwa “Citra terbentuk pada struktur kognisi manusia”.

Dari uraian tersebut diatas dapat dikatakan bahwa citra sangat berkaitan erat dengan aspek kognitif manusia. Aspek kognitif bisa dipengaruhi oleh informasi yang masuk ke dalam kognisi tersebut, sehingga jika ingin merubah citra maka informasi tentang sesuatu yang “dicitrakan” harus “diterapkan” kepada komunikan.

Pada dasarnya citra positif SEKOLAH sangat berkaitan erat dengan informasi (pesan) yang disampaikan oleh Sekolah melalui berbagai cara, termasuk diantaranya dengan pertemuan Orang tua murid/wali. Menurut Syam (1997 : 104) bila berpegang pada pendapat Boulding, bahwa citra itu timbul karena penerimaan pesan, dan sampai pada tingkat tertentu pesan tersebut bisa mengubah citranya. Dengan berubahnya citra maka pola perilaku seseorang akan berubah.

Di sini Boulding menyampaikan proposisi yang pertama yaitu bahwa “Perilaku tergantung pada Citra”. Citra relevan dengan semua atau sebagian obyeknya (bisa obyek fisik seperti orang atau organisasi serta obyek non fisik seperti situasi. Proses masukan dunia luar, tidaklah terjadi begitu saja. Dunia luar ditangkap oleh seseorang bergantung pada intensitas stimuli atau informasi yang diterima individu mengenai sesuatu hal yang akan diterjemahkan sesuai dengan frame yang dimiliki oleh individu tersebut .

Adapun keterkaitan lainnya yang amat erat adalah keterkaitan antar citra dengan nilai (value). Menurut Bulding dalam Syam (1997 : 106) citra selain dipengaruhi rangsangan dari luar (informasi), juga dipengaruhi oleh unsur

perasaan atau emosi atau afeksi manusia. Di mana manusia berada di tengah-tengah keintiman dan emosi-emosi, yaitu perasaan gembira, kadang-kadang sedikit depresi, kadang bahagia, dan sebagainya. Manusia terbuka terhadap keakraban-keakraban halus yang berada di luar dunia ruang dan waktu serta pikiran. Semua keadaan diatas akan sangat menentukan nilai / value yang akan dia kenakan pada sesuatu (citra) tersebut. Maka dari itu adalah sesuatu yang sangat perlu untuk benar-benar melakukan MPR dengan terencana dan matang demi membangun citra yang diinginkan.

Adapun citra Sekolah itu sendiri diharapkan akan mampu menunjang keberhasilan Sekolah didalam menjalankan kegiatannya yang didukung dengan penuh oleh para orang tua/ wali murid. Di bawah ini akan diuraikan tentang Kegiatan Pertemuan orang tua/wali murid dengan sekolah yang menjadi bahan penelitian .

1. Aktivitas Pertemuan orang tua/wali dengan sekolah dalam bentuk meeting formal.
2. Aktivitas Pertemuan orang tua/wali dengan sekolah dalam bentuk meeting informal.
3. Aktivitas Pertemuan orang tua/wali dengan sekolah yang dilakukan guru kelas baik disekolah maupun di luar sekolah.
4. Aktivitas Pertemuan lain yang dilakukan orang tua/wali dengan pihak sekolah.

## **BAB III**

### **OBYEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Obyek Penelitian**

Obyek yang digunakan sebagai penelitian ini adalah Komunikasi sekolah dengan orang tua murid sebagai kegiatan human relations, dan sikap yang diberikan orang tua murid atas kegiatan yang dilakukan sekolah. Obyek penelitian tersebut diteliti di lokasi penelitian Sekolah Dasar Negeri dan swasta yang berada di Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. Di Kecamatan Manguharjo ini terdapat 21 Sekolah Dasar Negeri dan 3 Sekolah Dasar Swasta. Sebagai sekolah di yang berada di kota dimana masyarakat kota yang semakin tinggi exposure medianya maka kekritisn masyarakat atas berbgai kebijakan dan kegiatan sekolah semakin meningkat. Oleh sebab itu sekolah akan semakin membutuhkan terjadinya dialog dengan orang tua dan masyarakt ekitarnya.

Oleh sebab itu berdasarkan objek penelitian tersebut maka subyek penelitian ditetaspkan adalah orang tua murid dari Sekolah Dasar yang akan menjadi lokasi penelitian.

#### **3.2. Keadaan Umum Daerah Penelitian**

Kecamatan Manguharjo adalah salah satu dari 3 Kecamatan yang ada di Kota Madiun. Kecamatan tersebut memiliki penduduk sebesar 61.948 Orang dengan komposisi :

## 1.Usia .

- a. 0 - 4 tahun sejumlah = 4.551 orang.
- b. 5 – 9 tahun sejumlah = 4.560 orang
- c. 10 – 14 tahun sejumlah = 4.775 orang
- d. 15 – 19 tahun sejumlah = 6.797 orang
- e. 20 – 24 tahun sejumlah = 5.379 orang
- f. 25 – 29 tahun sejumlah = 5.237 orang
- g. 30 – 34 tahun sejumlah = 4.976 orang
- h. 35 – 39 tahun sejumlah = 4.825 orang
- i. 40 – 44 tahun sejumlah = 4.742 orang
- j. 45 – 49 tahun sejumlah = 3.922 orang
- k. 50 – 54 tahun sejumlah = 2.912 orang
- l. 55 – 59 tahun sejumlah = 2.555 orang
- m. 60 – 64 tahun sejumlah = 2.309 orang
- n. 65 – 69 tahun sejumlah = 1.704 orang
- o. 70 – 74 tahun sejumlah = 1.381 orang
- p. 75 Keatas tahun sejumlah = 1.323 orang

## 2.Jenis Pekerjaan.

Dengan komposisi penduduk tersebut di Kecamatan Manguharjo terdapat 2 SMA, 5 SMP dan 24 SD. Dari 24 Sekolah dasar tersebut, tersebar kedalam 9 kelurahan.

1. Kelurahan Manguharjo terdapat, 2 Sekolah Dasar

2. Kelurahan Nambangan Lor , terdapat 3 Sekolah Dasar
3. Kelurahan Nambangan Kidul, terdapat 4 Sekolah Dasar
4. Kelurahan Pangongangan, terdapat 3 Sekolah Dasar
5. Kelurahan Winongo, terdapat 1 Sekolah Dasar
6. Kelurahan Ngegong, terdapat 1 Sekolah Dasar
7. Kelurahan Sogaten, terdapat 1 Sekolah Dasar
8. Kelurahan Patihan, terdapat 2 Sekolah Dasar
9. Kelurahan Madiun Lor, terdapat 6 Sekolah Dasar

### **3.3. Populasi**

Populasi merupakan kesatuan unit penelitian dengan batasan tertentu sebagai wilayah generalisasi. Adapun populasi dari penelitian ini adalah

1. Seluruh orang tua murid yang memiliki putra di Sekolah Dasar yang berada yang berlokasi di dalam Kecamatan Manguharjo Kota Madiun.
2. Orang tua atau wali murid dari satu anak adalah satu, dan apabila ada lebih dari satu anak yang murid Sekolah dasar dihitung satu.

Berdasarkan karakteristik tersebut maka jumlah populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 374 orang tua/wali murid Sekolah dasar.

### **3.4. Rencana Sampling.**

#### **3.4.1. Ukuran sampel.**

Ukuran sampel adalah jumlah sampel yang akan dijadikan responden penelitian ini. Ukuran sampel dalam penelitian ini dengan menetapkan presisi

10%. Ukuran sampel yang ditetapkan dengan mengacu kepada rumus dan Yamane dalam Rahmat (1995:82), yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

N = ukuran populasi

n = ukuran sampel

d = presisi (ditentukan 10%)

Presisi ditentukan sebesar 10% dengan tingkat kepercayaan 95%. Dari jumlah populasi yang memenuhi kriteria untuk dijadikan unit analisis yaitu 374 Orang tua/wali, dengan menggunakan rumus Yamane diperoleh ukuran sampel sebesar

$$\begin{aligned} n &= \frac{374}{(374 \times 0,1)^2 + 1} \\ &= 98 \text{ orang tua/wali murid} \end{aligned}$$

### **3.4.2. Tehnik Sampling.**

Tehnik penarikan sampel yang akan dilakukan dengan menggunakan Stratified Random Sampling. SRS adalah tehnik sampling yang didasarkan pada proses homogenitas berdasarkan stratum. Stratum yang digunakan adalah stratum wilayah dengan Satuan Sampel Primer Kelurahan. Dari populasi yang ada dikategorikan dalam katagori wilayah penelitian yang kemudian diambil secara simple random sampling 2 kelurahan. Sementara Satuan sampel sekunder

ditetapkan dua sekolah. Melalui penetapan Sekolah dasar yang ditentukan secara purposive, dipilih unit analisis secara proporsional.

Satuan sampling primer (SSP) kelurahan sebagai satuan sampling sekunder (SSS) sedang unit observasinya sebagai satuan sampling elementer (SSE) adalah SDN terpilih.

### **3.4.3. Cara Pengambilan Sampel**

#### *Tahap Pertama*

Sejumlah 2 kelurahan kota Madiun sebagai satuan sampling primer (SSP) melalui sampel random sampling terpilih Kelurahan Ngegong dan Kelurahan Sogaten.

#### *Tahap Kedua*

Dengan cara alokasi proporsional dan simple random sampling, terpilih satuan sampling sekunder (SSS) sebanyak 2 Sekolah Dasar Negeri, yaitu SDN Ngegong dan SDN Sogaten.

#### *Tahap Ketiga*

SSS terpilih, dipilih satuan sampling elementer (SSE) sebagai unit observasi yang bercirikan populasi penelitian diambil 98 orangtua/wali dengan cara alokasi proporsional dan simple random sampling.

### **3.5. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode korelasional, yakni metode yang dimaksudkan untuk mencari hubungan antara variabel (Rahmat 1995:27).

Variabel yang diteliti adalah hubungan Intensita pertemuan sekolah dengan orang tua/wali murid, dan Sikap orang tua murid/wali terhadap sekolah..

### **3.6. Definisi Konsep dan Operasional Variabel**

Agar diperoleh pemahaman mengenai variabel yang diamati dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan pengertian-pengertian/definisi Konseptual dan operasional variable untuk penentuan indikator penelitian. Indikator-indikator variabel tersebut dikelompokkan dalam variabel bebas (X) dan variabel tak bebas (Y). Secara jelas dengan mengacu kepada rumusan masalah dan kerangka teoritis, maka kerangka konseptual pada penelitian ini adalah :

Hubungan variabel  $X_1$  = Intensitas pertemuan orang tua/wali dengan sekolah dengan Y = sikap positif orang tua dengan kebijakan sekolah.

#### **3.6.1. Definisi konsep**

1. **Intensitas Public Relation** adalah kedalaman pada saat aktivitas public relation yang dilakukan oleh Sekolah dengan orang tua/wali murid. Public relation yang dilakukan sekolah berupa pertemuan sekolah dengan orang tua murid baik formal melalui meeting, personal maupun hubungan impersonal.
2. **Sikap positif**, adalah kecenderungan berperilaku yang mengarah pada dukungan positif terhadap segala aktivitas dan kebijakan sekolah. Sikap positif tersebut menyangkut elemen-elemen kognitif, Afektif dan Konatif.

### 3.6.2 Operasionalisasi Variabel

A. Variabel bebas (X) : Intensitas Public relation Sekolah, yaitu :

5. Aktivitas Pertemuan orang tua/wali dengan sekolah dalam bentuk meeting formal.
6. Aktivitas Pertemuan orang tua/wali dengan sekolah dalam bentuk meeting informal.
7. Aktivitas Pertemuan orang tua/wali dengan sekolah yang dilakukan guru kelas baik disekolah maupun di luar sekolah.
8. Aktivitas Pertemuan lain yang dilakukan orang tua/wali dengan pihak sekolah.

Pertemuan-pertemuan diukur berdasarkan intensitas pertemuan yang dilakukan. Dimana intensitas diukur berdasarkan pada indicator-indikator sebagai berikut :

1. Frekuensi pertemuan yang diukur dari keseringan pertemuan yang dilakukan
2. Durasi pertemuan yang diukur adalah waktu yang digunakan dalam pertemuan tersebut.
3. Ketergantungan yang diukur berdasarkan pada perasaan ingin selalu mengadakan pertemuan dengan elemen sekolahan. Dan usaha yang dilakukan untuk selalu dapat mengadakan pertemuan.

B. Variabel Terikat (Y ) Sikap positif yang diberikan orang tua/wali terhadap sekolah yaitu dukungan positif yang diberikan pada sekolah menyangkut indicator ;

1. Kognitif yaitu tingkat pemahaman orang tua terhadap kebijakan-kebijakan dan eksistensi sekolah.
2. Afektif yaitu perasaan memiliki dan ingin menjaga keberadaan sekolah
3. Konatif yaitu keinginan membantu dan mendukung kebijakan-kebijakan sekolah.

Variabel-variabel penelitian ini diukur dengan menggunakan skala ukur sikap yang dikembangkan oleh Guthman dengan skala lima.

Yaitu :

1. Sangat Setuju dengan skor 4.
2. Setuju dengan skor 3.
3. Tidak setuju dengan skor 2
4. Sangat tidak setuju dengan skor 1

### **3.7. Rancangan Analisis**

Secara sistematis analisis berdasarkan pada matriks hubungan antara variabel, yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel X = Intensitas human relation dengan variabel sikap positif orang tua/wali murid terhadap sekolah.

Pengujian dilakukan melalui uji Kruskal Gamma ( $X^2$ ) yang diadaptasikan dari Rahmat (1996:135) langkah-langkah pengujian sebagai berikut :

1. Susun data dalam bentuk tabel sebagai berikut :

<b>Intensitas HUMAS(<math>X_1</math>)</b>	<b>Sikap Orang tua (Y)</b>			
	<b>Positif</b>	<b>Netral</b>	<b>Negatif</b>	<b>Jumlah</b>
Tinggi	(a)	(b)	(c)	
Sedang	(d)	(e)	(f)	
Rendah	(g)	(h)	(i)	
Jumlah				

$$3. \gamma = \frac{\sum fa - fi}{\sum fa + fi}$$

Di mana :

fa = frekuensi kesepakatan (agreements)

fi = frekuensi inversi (inversious)

secara operasional, dengan melihat lambang – lambang huruf pada tabel 1.4

$$fa = (a) (e+f+h+i) + b (f+i) + d (h+i) + (e) (i)$$

$$fi = c (d+e+g+h) + b (d+g) + f (g+h) + (e) (g)$$

4. Untuk melakukan kategori hubungan korelasi, dilakukan berdasarkan kategori hubungan dari Guilford dalam Harun Alrasyid (1997), yaitu sebagai berikut :

< 0,20 = Korelasi kecil.

0,20 – 0,40 = Korelasi rendah.

0,40 – 0,70 = Moderat.

0,70 – 0,90 = Korelasi erat.

0,90 – 1 = Korelasi sangat erat.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **4.1 Deskripsi Subyek Penelitian.**

Data penelitian tentang subyek penelitian diperoleh melalui data primer yang, dihimpun melalui kuesioner yang disampaikan oleh enumerator-enumerator yang telah dibina terlebih dahulu. Kuesioner-kuesioner yang disusun berdasarkan validitas konstruk disebar kepada 98 responden yang telah terpilih melalui Stratified random Sampling. Responden tersebut adalah mereka yang memenuhi syarat yang telah ditentukan terlebih dahulu, yaitu seluruh orang tua/wali murid sekolah dasar negeri yang berlokasi di kecamatan Mangunharjo Kota Madiun. Responden yang telah terpilih melalui teknik sampling yang telah ditentukan kemudian oleh enumerator dilakukan proses editing dan coding atas data yang diperoleh.

##### **4.1.1 Identitas Responden.**

###### **1. Jenis Kelamin responden**

Jenis kelamin responden dalam penelitian ini adalah subyek-subyek penelitian yang telah memenuhi kriteria penelitian. Mereka yang terpilih sebagai responden sebanyak 98 orang. Mereka terdistribusi ke dalam jenis kelamin sebagaimana yang terlihat pada tabel 1 berikut :

**tabel 1. Distribusi responden menurut jenis kelamin**

**n = 98**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>frekuensi</b>	<b>persentase</b>
Laki-laki	42	<b>42,86</b>
Perempuan	56	<b>57,14</b>
<b>Jumlah</b>	<b>98</b>	<b>100</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini lebih banyak yang terjaring adalah jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 57,14%. Banyak perempuan yang terjaring hal itu dimungkinkan karena pada umumnya ibu lebih care pada perkembangan pendidikan anaknya. Setiap ada pertemuan sekolah yang mengundang orang tua, selalu lebih didominasi kaum ibu-ibu. Selain lebih care pada umumnya setiap pertemuan yang dilakukan pada jam-jam kerja sehingga kaum laki-laki atau bapak tidak dapat keluar dari pekerjaannya.. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah perempuan adalah lebih besar dibanding laki-laki yaitu sebesar 57,14%. Sedang laki-laki menduduki posisi 42,86% tersebut tidak menunjukkan perbedaan distribusi tidak terlalu tajam perbedaannya.

## **2. Pendidikan responden.**

Posisi responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan yang terakhir dienyam responden. Sebaran tingkat pendidikan orang tua/ wali yang berhasil ditetapkan sebagai responden menunjukkan

adanya sebaran yang tidak merata. Sebaran jenjang pendidikan responden adalah seperti dalam table dibawah ini

**tabel : 2 Jenjang Pendidikan**

**n =98**

Jenjang pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tamat SD	0	<b>0</b>
Tamat/Tidak Tamat SLTP	2	<b>2,04</b>
Tamat/Tidak Tamat SLTA	86	<b>87,76</b>
Tamat/Tidak Tamat Diploma	1	<b>1,02</b>
Tamat/Tidak Tamat Starta 1/2/3	9	<b>9.18</b>
<b>Jumlah</b>	<b>98</b>	<b>100</b>

Dari table tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah atas. 87,76% respnden memiliki tingkat pendidikan SLTA dan hanya 2,04 yang status pendidikanya pada sekolah menengah pertama. Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa orangtua wali murid SDN di kecamatan Mangun harjo memiliki tingkat pendidikan relative tinggi, bahkan 9,18% berpendidikan diatas strata satu dan strata satu. Kondisi ini tentunya tuntutan akan kualitas pendidikan anak mereka menjadi sangat penting. Artinya mereka akan sangat perhatian dan menghendaki proses pendidikan berjalan dengan baik, mereka akan sangat kritis terhadap proses belajar mengajar.

Sehingga dengan kondisi demikian memang menuntut aktivitas sekolah untuk melibatkan rang tua siswa sebagai kegiatan public

### 3.Jenis Pekerjaan.

Dari 98 responden yang terjaring dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka terdistribusi dalam jenis pekerjaan yang relative heterogen. Meskipun napak menunpukan jenis pekerjaan tertentu. Untuk itu ddat diliha ditrubusi tersebut sesuai dalam table berikut.

**tabel : 3 Jenis Pekerjaan Responden**

**n =98**

Jenjang pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Pegawai Negeri	56	<b>57.15</b>
TNI/Kepolisian	12	<b>12,25</b>
Pegawai Swata	11	<b>11,23</b>
Pedagang	8	<b>8.17</b>
Petani	7	<b>7.15</b>
Buruh	3	<b>3,07</b>
Lain-lain	1	<b>1,02</b>
<b>Jumlah</b>	<b>98</b>	<b>100</b>

Tabel yang terpampang di atas menunjukkan bahwa sebagaian besar responden yang terjaring memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri yaitu 57,15% . jenis pekerjaan ini menunjukkan jenis pekerjaan dari kepala rumah

tangga yang menyekolahkan anaknya pada sekolah yang menjadi obyek penelitian. Kemudian pegawai swasta dan TNI/Kepolisian 23,48% yang kemudian pedagang , petani dan buruh. Kenyataan sebaran pekerjaan orangtua/wali siswa menunjukkan data bahwa mereka berada dalam klas social ekonomi menengah, sehingga mempunyai kemampuan ekonmi untuk menyekolahkan anaknya pada jenjang-jenjang yang lebih tinggi. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa mereka akan senantiasa memperhatikan perkembangan studi anak-anak mereka. Hal ini tentunya akan menuntut sekolah untuk berbuat lebih baik bagi siswanya, karena protes akan banyak diperoleh sekolah kalau tidak bebuat sesuai harapan. Dengan demikian pertemuan orang tua murid dengan sekolah menjadi sangat penting untuk memebangun saling pengertian.

#### **4.1.2. Kecenderungan responden .**

##### **4.1.2.1. Intensitas Pertemuan sekolah orang tua murid.**

Intensitas pertemuan Sekolah dan orang tua/wali murid adalah kegiatan komunikasi interpersonal sebagai bentuk publik relation yang dilakukan sekolah untuk menjalin hubungan dengan orang tua. Tujuan lebih jauh dari aktivitas tersebut adalah terciptanya sikap positif orang tua atas aktivitas belajar mengajar yang dilakukan seklah, bahkan diharapkan disadarinya tanggung jawab bersama atas pendidikan anak.

Pertemuan orang tua murid yang dilakukan leh sekolah disini dapat dibagi dalam dua bentuk pertemuan yaitu pertemuan formal dan pertemuan informal.

Atas dua sub variabel dari variabel Intensitas pertemuan Sekolah dengan orang tua murid dalam kajian ini dilihat sebagai variabel-variabel terukur sendiri.

#### **1.a. Intensitas Pertemuan Formal.**

Intensitas pertemuan formal yang dilihat dari pernyataan responden atas kuestioner yang telah disampaikan pada 98 Responden. Pada umumnya mereka terlibat dalam komunikasi formal melalui pertemuan formal yang diselenggarakan oleh sekolah. Intensitas yang diukur dari indikator frekuensi pertemuan, durasi dan tingkat ketergantungan responden atas pertemuan formal yang dilakukan sekolah dapat terlihat dalam tabel dibawah ini.

**tabel 4. Intensitas Pertemuan Formal**

**n = 98**

<b>Intensitas Pertemuan Formal</b>	<b>frekuensi</b>	<b>persentase</b>
Intensif	67	<b>68,37</b>
Kurang Intensif	26	<b>26,53</b>
Tidak Intensif	5	<b>5,11</b>
<b>Jumlah</b>	<b>98</b>	<b>100</b>

Kategorisasi dalam mengukur intensitas pertemuan formal diatas dilakukan dengan mengelompokkan nilai skore atas pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, dan 7. Nilai skore tertinggi menengah dan rendah dilakukan berdasarkan hasil skoring data melalui skala Ghutman dapat dikategorisasikan berdasarkan peringkat penilaian pertemuan sekolah dan orang tua secara formal. :

Kategori Intensitas pertemuan formal dibagi dalam tiga kategori tersebut diperoleh dari perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Skoring Tertinggi} - \text{skoring terendah} + 1}{3} = \frac{(4 \times 5) - (1 \times 5) + 1}{3} = 5 \text{ sisa } 1$$

Dengan demikian kategorisasi peringkat Tingkat kredibilitas adalah sebagai berikut

Kredibilitas Tinggi adalah skor antara 20 hingga 16

Kredibilitas Sedang adalah skor antara 15 hingga 10

Kredibilitas Rendah adalah skor antara 9 hingga 5

Data yang dihimpun dalam penelitian ini dengan kategorisasi yang dilakukan menunjukkan bahwa intensitas pertemuan formal diikuti secara intensif oleh hampir seluruh orang tua murid. Hanya 5,11% saja orang tua/wali murid dalam penelitian ini yang menunjukkan intensitas rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai kecenderungan memanfaatkan betul pertemuan formal yang diselenggarakan sekolah. Dengan demikian bahwa pertemuan sekolah sangat bermanfaat bagi orang tua untuk mengkomunikasikan kepentingan sekolah bagi anak didiknya dengan kepentingan orang tua bagi anak didik. Hanya permasalahannya apakah pertemuan tersebut efektif dalam membentuk sikap positif orang tua atas keberadaan proses belajar mengajar yang dilakukan sekolah. Pertemuan sekolah dengan orang tua tidak saja dilakukan dalam bentuk pertemuan formal seperti dalam sebaran data tabel ini. Namun pertemuan juga dilakukan secara informal.

### **1.b. Intensitas Pertemuan Informal.**

Selain pertemuan formal sekolah dapat pula melakukan pertemuan informal yang banyak dilakukan personal-personal sekolah dalam berinteraksi dengan orang tua wali murid. Pertemuan informal tersebut dapat berupa pertemuan personal guru di jam kerja dilingkungan sekolah, namun juga banyak terjadi dilakukan untuk diluar jam kerja hubungan personal serang guru dan orang tua murid. Data tingkat keterlibatan orang tua dalam interkasi dengan sekolah secara informal di kecamatan Mangunharjo Kota Madiun, memperlihatkan konsentrasi penyebaran hampir sama dengan pertemuan formal yang dilakukan oleh sekolah. Pernyataan responden terhadap kuesioner, memiliki derajat pergeseran dari negatif ke positif, dengan skala empat. Pada penskalaan ini skore yang diberikan bergeser dari skore 1 bagi pernyataan yang bertolak belakang dengan variabel terukur, ke arah skore 4 bagi pernyataan yang mendukung variabel terukur.

Setelah dilakukan perhitungan atas 6 item pernyataan untuk mengukur pertemuan informal yang dilakukan orangtua/wali murid atas 98 responden diperoleh skore tertinggi adalah 24 dan skore terendah 6. Distribusi frekwensi dari 89 responden berdasarkan nilai skore yang diperoleh dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel : 5 Hasil skore total tentang Pertemuan Informal (X2).**

**n = 89**

No	X2	Frekuensi	No	X2	Frekuensi
1	6	0	11	16	1
2	7	0	12	17	2
3	8	2	13	18	6
4	9	3	14	19	5
5	10	8	15	20	12
6	11	0	16	21	13
7	12	4	17	22	15
8	13	0	18	23	10
9	14	3	19	24	9
10	15	5	<b>Total</b>		98

Distribusi skore responden atas pertemuan informal nampak tersebar pada pengumpulan data pada skor 18 hingga 24. Untuk dapat melihat sebaran yang lebih terfokus maka perlu adanya katagorisasi pertemuan informal tersebut.

Berdasarkan hasil skoring data melalui skala Gothman dapat dikatagorisasikan berdasarkan peringkat peer group anti sampai pro sosial. sebagai berikut :

Kategori Intensitas Pertemuan informal dalam tiga kategori peringkat yaitu Intensif, kurang intensif dan tidak intensif. Adapun interval skoring dari masing-masing kategori dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\frac{\text{Skoring Tertinggi} - \text{skoring terendah} + 1}{3} = \frac{(4 \times 6) - (1 \times 6) + 1}{3} = 6 \text{ sisa } 1$$

Dengan demikian kategorisasi peringkat Tingkat kredibilitas adalah sebagai berikut

Kredibilitas Tinggi adalah skor antara 24 hingga 19

Kredibilitas Sedang adalah skor antara 18 hingga 12

Kredibilitas Rendah adalah skor antara 11 hingga 6

Data yang dihimpun dalam penelitian ini atas intensitas pertemuan informal diperoleh distribusi sebagaimana dalam tabel berikut :

**tabel 6. Pertemuan Informal**

**n = 98**

<b>Pertemuan Informal</b>	<b>frekuensi</b>	<b>persentase</b>
Intensif	70	<b>71,42</b>
Kurang intensif	15	<b>15,31</b>
Tidak intensif	13	<b>13,27</b>
<b>Jumlah</b>	<b>98</b>	<b>100</b>

Bertolak dari tabel 6 tersebut menunjukkan 98 responden mereka sebagian besar pernah melakukan pertemuan secara informal dengan pihak sekolah. 71,42% mereka menyatakan melakukan pertemuan informal dengan pihak sekolah baik dengan guru kelas, kepala sekolah ataupun pegawai administrasi untuk membicarakan masalah anak mereka. Mereka terlibat dengan pihak sekolah secara informal banyak dilakukan di saat jam sekolah ketika mereka menjemput anak mereka ataupun pada saat mengurus hal-hal yang berkaitan dengan anak mereka. Namun mereka yang merasa tidak terlalu intensif hingga tidak intensif dalam pertemuan informal yang mencapai 25,58% banyak disampaikan oleh responden berjenis kelamin laki-laki, hal ini dapat diterima secara akal pada umumnya orang tua laki-laki lebih banyak menggunakan pendekatan formal.

#### **4.1.2.2. Sikap positif orang tua terhadap sekolah.**

Sikap positif adalah dukungan yang diberikan orang tua/wali terhadap kebijakan sekolah. Dukungan positif yang diberikan pada sekolah menyangkut fase Kognitif yaitu tingkat pemahaman orang tua terhadap kebijakan-kebijakan dan eksistensi sekolah. Afektif yaitu perasaan memiliki dan ingin menjaga keberadaan sekolah. Konatif yaitu keinginan membantu dan mendukung kebijakan-kebijakan sekolah.

Variabel-variabel penelitian ini diukur dengan menggunakan skala ukur sikap yang dikembangkan oleh Guthman dengan skala empat. Sangat Setuju dengan skor 4. Setuju dengan skor 3. Tidak setuju dengan skor 2. Sangat tidak setuju dengan skor 1.

Dari hasil pengukuran tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan interval nilai berdasar katagori yang ditetapkan. Katagori sikap orang tua/wali murid atas keberadaan sekolah dimana anak mereka dididik dalam tiga katagori peringkat yaitu Sikap positif, netral dan sikap negatif. Adapun interval skoring dari masing-masing katagori dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\frac{\text{Skoring Tertinggi} - \text{skoring terendah} + 1}{3} = \frac{(4 \times 9) - (1 \times 9) + 1}{3} = 9 \text{ sisa } 1$$

Dengan demikian katagorisasi peringkat Tingkat kredibilitas adalah sebagai berikut

Kredibilitas Tinggi adalah skor antara 36 hingga 28

Kredibilitas Sedang adalah skor antara 27 hingga 18

Kredibilitas Rendah adalah skor antara 17 hingga 9

Data yang dihimpun dalam penelitian ini atas intensitas pertemuan informal diperoleh distribusi sebagaimana dalam tabel berikut :

**tabel 7. Sikap Orang Tua/Wali Murid**

**n = 98**

<b>Prestasi siswa</b>	<b>frekuensi</b>	<b>persentase</b>
Positif	68	<b>69,39</b>
Netral	20	<b>20,40</b>
Negatif	10	<b>10,21</b>
<b>Jumlah</b>	<b>98</b>	<b>100</b>

Bertolak dari tabel 7 tersebut menunjukkan 98 responden sebgaiian besar orang tua/ wali murid mempunyai sikap positif terhadap aktivitas yang dilakukan sekolah. Mereka merasa bahwa kebijakan sekolah, keinginan membantu dan ada rasa ingin mengembangkan sekolah diperlihatkan 69,39% orang tua/wali murid. Sementara mereka yang tidak mempunyai sikap yang tegas adalah sebanyak 20,40% saja, sedang mereka yang mempunyai sikap negatif atas berbagai kebijakan sekolah dan menilai negatif atas keberadaan sekolah menunjukkan tidak lebih dari 10,21% saja. Gambaran sebaran data tersebut di atas menunjukkan sekolah-sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun menunjukkan adanya kecenderungan Sekolah mampu membangun sikap positif pada orang tua murid. Bila ternyata ada yang bersikap negatif yang jumlahnya relatif sangat kecil hal tersebut masih dinilai tidak berarti. Sedang pilihan netral adalah pilihan yang memang kecenderungan umum pada mereka yang tidak memahami secara utuh tentang objek sikap, dan jumlah tersebut relatif kecil.

Permasalahan lebih jauh adalah apa yang menyebabkan terjadinya fenomena kecenderungan sikap-sikap yang diberikan oleh orang tua dan wali murid tersebut? Untuk itu perlu diadakan uji korelasional antar variabel dominan dengan variabel akibat tersebut.

#### 4.1.3 Sebaran responden antara variabel independent dan variabel dependent.

Sebaran responden antara kedua variabel dapat diketahui melalui tabulasi silang. Melalui tabulasi silang dapat dilihat pengelompokan responden pada kelompok skor total dua variabel. Dengan demikian akan diketahui kecenderungan responden dalam keterpautan antar variabel.

##### 1. Sebaran responden dalam variabel $X_1$ dengan variabel Y.

Sebaran responden dalam hubungan antara variabel  $X_1$  Pertemuan formal dengan variabel Y sikap orang tua/wali murid, berdasarkan pengelompokan skor total dalam katagorisasi yang telah ditetapkan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

**tabel : 8 Sebaran responden antara variabel  $X_1$  dengan variabel Y**

Pertemuan Formal	Sikap Orang Tua/Wali Murid			Jumlah
	Positif	Netral	Negatif	
Intensif	56	6	5	<b>67</b>
Kurang Intensif	11	11	4	<b>26</b>
Tidak Intensif	1	3	1	<b>5</b>
<b>Jumlah</b>	<b>68</b>	<b>20</b>	<b>10</b>	<b>98</b>

Melalui tabulasi silang pada tabel 8 tampak bahwa sebaran responden dalam dua variabel independen dan dependen pada situasi diagonal. Sebaran ini menampilkan adanya pengelompokan responden pada kelompok score total tertentu secara menyolok. Mereka yang terdistribusi pada kelompok score total tertinggi untuk variabel Intensitas pertemuan formal, menunjukkan adanya konsentrasi distribusi pada score total tertinggi pula bagi variabel Sikap positif orang tua/wali murid. Demikian pula mereka yang terdistribusi pada score total sedang. Sementara mereka yang berada dalam akumulasi score terendah, juga terkonsentrasi pada sikap negative. Hal ini memperlihatkan adanya keeratan hubungan sebaran responden pada variabel Intensitas pertemuan dengan sikap orang tua/wali murid terhadap sekolah. Artinya bahwa intensif atau tidak intensifnya orang tua /wali murid terlibat dalam pertemuan formal yang diselenggarakan sekolah mempunyai dampak pada timbulnya sikap positif atau negative yang diberikan orang tau/wali murid atas berbagai kebijakan dan perasaan memiliki serta keterlibatan dalam aktivitas sekolah.

Namun untuk mengetahui seberapa kuat ke eratan hubungan tersebut maka perlu dilakukan analisis statistic inferensial dalam asosisasi ordinal-ordinal dengan menggunakan rumus Kruskal Gamma sebagai berikut

## Menghitung Korelasi Gamma antara variable X1 dan Variabel Y

Langkah 1 : melakukan tabulasi data silang.

tabel : 9 Tabulasi Data Silang

Intensitas Pertemuan Formal (X1)	Sikap Orang Tua/Wali Murid (Y)		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Intensif	56 (a)	6 (b)	5 (c)
Kurang Intensif	11 (d)	11 (e)	4 (f)
Tidak Intensif	1 (g)	3 (h)	1 (i)

Langkah 2 : Menghitung Frekuensi kesepakatan (*Agreements*) dan Frekuensi inverse (*inversious*) :

$$\begin{aligned} f_a &= (56) (11+4+3+1) + 6 (4+1) + 11(3+1) + (11) (1) \\ &= 1064 + 30 + 44 + 11 \\ &= 1149 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} f_i &= (5) (11+11+1+3) + (6) (11+ 1) + 4 (3+1) + 11 (1) \\ &= 130 + 72 + 16 + 11 \\ &= 229 \end{aligned}$$

Langkah 3 Menghitung koefisien korelasi Gamma :

$$\begin{aligned} y &= \frac{1149 - 229}{1149 + 229} \\ &= \frac{920}{1378} \end{aligned}$$

$$= 0,67$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat keeratan hubungan antara variable X1 dengan Variabel Y adalah pada taraf 0,67. Hal ini menunjukkan bahwa pertemuan formal mempunyai hubungan sikap positif orang tua siswa dalam taraf moderat.

### **Menguji Hipotesis.**

#### ***Masalah Penelitian :***

Bagaimana Hubungan intensitas pertemuan sekolah orang tua/wali murid secara formal sebagai aktivitas human relation dengan sikap orang tua/wali murid SDN di Kecamatan Mangun harjo Kota Madiun?.

#### ***Hipotesis Nol***

Tidak terdapat Hubungan antara intensitas pertemuan formal dengan sikap positif orang tua/wali murid SDN di Kecamatan Mangun harjo Kota Madiun.

#### **Menguji signifikansi y dengan menghitung nilai Z**

$$Z = (y) \sqrt{\frac{f_a - f_i}{N(1-y)^2}}$$

Nilai y hasil perhitungan = 0,67;  $f_a = 1149$   $f_i = 229$  dan  $N = 98$  Jadi nilai Z

$$\begin{aligned} Z &= (-0,67) \sqrt{\frac{1149 - 229}{(98)(1 - 0,67)^2}} \\ &= (0,67) \sqrt{85,35} \\ &= (0,67) (9,23) \\ &= 6,19 \end{aligned}$$

Dengan tingkat signifikansi 0.05 dengan uji dua arah (*two-tailed test*), nilai kritis adalah +/- 1,96. Dengan demikian nilai hitung Gamma adalah 6.19 lebih besar dari 1,96, maka nilai gamma diluar nilai kritis yang berarti bahwa Hipotesis nol ditolak dan Hipotesis alternative (satu) diterima.

Fakta statistic tersebut menunjukkan bahwa intensitas pertemuan formal orang tua/wali murid dengan sekolah mempunyai hubungan yang signifikan dengan sikap positif orang tua/wali murid. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua/wali murid SDN di Kecamatan Mangunharjo adanya hubungan yang erat dengan semakin positifnya sikap orang tua/wali murid terhadap sekolah dimana anak mereka dididik. Sehingga kegiatan public relations yang dilakukan sekolah untuk membangun citra positif oleh sekolah melalui pertemuan dengan orang tua/wali murid secara intensif mempunyai implikasi positif pada citra sekolah.

## **2 Sebaran responden dalam variabel Intensitas pertemuan informal (X<sub>2</sub>) dengan Sikap Orang Tua/wali murid (Y).**

Sebaran responden dalam hubungan antara variabel X<sub>2</sub> Pertemuan informal dengan variabel Y sikap orang tua/wali murid, berdasarkan pengelompokan skor total dalam katagorisasi yang telah ditetapkan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

**tabel : 10 Sebaran responden antara variabel X2 dengan variabel Y**

Pertemuan Informal	Sikap Orang Tua/Wali Murid			Jumlah
	Positif	Netral	Negatif	
Intensif	65	4	1	<b>70</b>
Kurang Intensif	1	12	2	<b>15</b>
Tidak Intensif	2	4	7	<b>13</b>
<b>Jumlah</b>	<b>68</b>	<b>20</b>	<b>10</b>	<b>98</b>

Melalui tabulasi silang pada tabel 10 tampak bahwa sebaran responden dalam dua variabel independen dan dependen pada situasi diagonal. Sebaran ini menampilkan adanya pengelompokan responden pada kelompok score total tertentu secara mencolok. Mereka yang terdistribusi pada kelompok score total tertinggi untuk variabel Intensitas pertemuan informal, menunjukkan adanya konsentrasi distribusi pada score total tertinggi pula bagi variabel Sikap positif orang tua/wali murid. Demikian pula mereka yang terdistribusi pada score total sedang. Sementara mereka yang berada dalam akumulasi score terendah, juga terkonsentrasi pada sikap negative. Hal ini memperlihatkan adanya keeratan hubungan sebaran responden pada variabel Intensitas pertemuan dengan sikap orang tua/wali murid terhadap sekolah. Artinya bahwa intensif atau tidak intensifnya orang tua /wali murid terlibat dalam pertemuan informal yang diselenggarakan sekolah mempunyai dampak pada timbulnya sikap positif atau

negative yang diberikan orang tua/wali murid atas berbagai kebijakan dan perasaan memiliki serta keterlibatan dalam aktivitas sekolah.

Namun untuk mengetahui seberapa kuat ke eratan hubungan tersebut maka perlu dilakukan analisis statistic inferensial dalam asosisasi ordinal-ordinal dengan menggunakan rumus Kruskal Gamma sebagai berikut

**Menghitung Korelasi Gamma antara variable X2 dan Variabel Y**

Langkah 1 : melakukan tabulasi data silang.

**tabel : 11 Tabulasi Data Silang**

Intensitas Pertemuan Informal (X2)	Sikap Orang Tua/Wali Murid (Y)		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Intensif	65 (a)	4 (b)	1 (c)
Kurang Intensif	1 (d)	12 (e)	2 (f)
Tidak Intensif	2 (g)	4 (h)	7 (i)

Langkah 2 : Menghitung Frekuensi kesepakatan (*Agreements*) dan Frekuensi inverse (*inversious*) :

$$\begin{aligned}
 f_a &= (65) (12+2+4+7) + 4 (2+7) + 1(4+7) + (12) (7) \\
 &= 1625 + 36 + 11 + 84 \\
 &= 1756
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 fi &= (1) (1+12+2+4) + (4) (1+ 2) + 2 (2+4) + 12 (2) \\
 &= 19 + 12 + 16 + 24 \\
 &= 71
 \end{aligned}$$

Langkah 3 Menghitung koefisien korelasi Gamma :

$$\begin{aligned}
 y &= \frac{1756 - 71}{1756 + 71} \\
 &= \frac{1685}{1827} \\
 &= 0,93
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat keeratan hubungan antara variable X1 dengan Variabel Y adalah pada taraf 0,93. Hal ini menunjukkan bahwa pertemuan informal mempunyai hubungan sikap positif orang tua siswa dalam taraf sangat erat.

### **Menguji Hipotesis.**

#### ***Masalah Penelitian :***

Bagaimana Hubungan intensitas pertemuan informal sekolah orang tua/wali murid sebagai aktivitas public relations dengan sikap positif orang tua/wali murid SDN di Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun terhadap sekolah?.

#### ***Hipotesis Nol***

Tidak terdapat Hubungan antara intensitas pertemuan informal sekolah orang tua/wali murid dengan sikap positif orang tua/wali murid SDN di Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun terhadap sekolah.

### Menguji signifikansi $y$ dengan menghitung nilai $Z$

$$Z = (y) \sqrt{\frac{f_a - f_i}{N(1-y)^2}}$$

Nilai  $y$  hasil perhitungan = 0,93;  $f_a = 1756$   $f_i = 71$  dan  $N = 98$  Jadi nilai  $Z$

$$\begin{aligned} Z &= (-0,93) \sqrt{\frac{1756 - 71}{(98)(1 - 0,67)^2}} \\ &= (0,93) \sqrt{156,31} \\ &= (0,93) (12,50) \\ &= 11,63 \end{aligned}$$

Dengan tingkat signifikansi 0.05 dengan uji dua arah (*two-tailed test*), nilai kritis adalah +/- 1,96. Dengan demikian nilai hitung Gamma adalah 11,63 lebih besar dari 1,96, maka nilai gamma diluar nilai kritis yang berarti bahwa Hipotesis nol ditolak dan Hipotesis alternative (satu) diterima.

Fakta statistic tersebut menunjukkan bahwa intensitas pertemuan informal orang tua/wali murid dengan sekolah mempunyai hubungan yang signifikan dengan sikap positif orang tua/wali murid. Hal ini menunjukkan bahwa pertemuan informal orang tua/wali murid SDN di Kecamatan Mangunharjo dengan sekolah mempunyai hubungan yang erat dengan semakin positifnya sikap orang tua/wali murid terhadap sekolah dimana anak mereka dididik. Sehingga kegiatan *public relations* yang dilakukan sekolah untuk membangun citra positif oleh sekolah melalui pertemuan dengan orang tua/wali murid secara intensif mempunyai implikasi positif pada citra sekolah.

**3. Sebaran responden dalam hubungan variabel pertemuan formal (X<sub>1</sub>),  
Pertemuan informal (X<sub>2</sub>) secara bersama-sama dengan variabel Sikap  
Positif Orang tua/wali murid (Y).**

Sebaran responden dalam hubungan antara variabel pertemuan formal dan pertemuan informal dengan sikap positif orang tua/wali murid, berdasarkan pengelompokan skor total dengan katagorisasi yang ditetapkan dengan perhitungan semua ítem pertanyaan dalam kuesioner diakumulasikan dengan membagi berdasarkan interval tertentu yang dilakukan dengan proses sebagai berikut:

Katagorisasi dua variabel yang digabungkan kedalam katagori Intensif, Kurang intensif, Tidak Intensif dilakukan berdasarkan hasil skoring data melalui skala Ghutman. Atas dua variabel yang digabungkan sebagai pengukur nilai skor kedua variabel secara simultan dapat dikatagorisasikan berdasarkan peringkat nilai skor atas dua variabel.

Katagori peringkat nilai skor dua variabel dengan menggabungkan 11 ítem pertanyaan tentang terpaan televisi dan peer group. Katagori tersebut diperoleh dari perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Skoring Tertinggi} - \text{skoring terendah} + 1}{3} = \frac{(4 \times 11) - (1 \times 11) + 1}{3} = 11 \text{ sisa } 1$$

Dengan demikian katagorisasi peringkat Intensitas adalah sebagai berikut

Intensif adalah skor antara 44 hingga 34

Kurang Intensif adalah skor antara 33 hingga 22

Tidak Intensif adalah skor antara 21 hingga 11

Atas dasar katagorisasi hasil jawaban responten terhadap dua variabel penelitian dapat diperoleh sebaran data sebagaimana pada tabel 12

**tabel : 12 Sebaran responden antara variabel X1, X2 dengan variabel Y**

Pertemuan sekolah-orang tua/wali murid	Sikap Orang Tua/Wali Murid			Jumlah
	Positif	Netral	Negatif	
Intensif	61	2	2	<b>65</b>
Kurang Intensif	2	9	1	<b>12</b>
Tidak Intensif	5	9	7	<b>21</b>
<b>Jumlah</b>	<b>68</b>	<b>20</b>	<b>10</b>	<b>98</b>

Melalui tabulasi silang pada tabel 12 tampak bahwa sebaran responden dalam dua variabel independen dan dependen pada situasi diagonal. Sebaran ini menampilkan adanya pengelompokan responden pada kelompok score total tertentu secara mencolok. Mereka yang terdistribusi pada kelompok score total tertinggi untuk variabel Intensitas pertemuan, menunjukkan adanya konsentrasi distribusi pada score total tertinggi pula bagi variabel Sikap positif orang tua/wali murid. Demikian pula mereka yang terdistribusi pada score total sedang. Sementara mereka yang berada dalam akumulasi score terendah, juga terkonsentrasi pada sikap negative. Hal ini memperlihatkan adanya keeratan hubungan sebaran responden pada variabel Intensitas pertemuan dengan sikap

orang tua/wali murid terhadap sekolah. Artinya bahwa intensif atau tidak intensifnya orang tua /wali murid terlibat dalam pertemuan yang diselenggarakan sekolah mempunyai dampak pada timbulnya sikap positif atau negative yang diberikan orang tau/wali murid atas berbagai kebijakan dan perasaan memiliki serta keterlibatan dalam aktivitas sekolah.

Namun untuk mengetahui seberapa kuat ke eratan hubungan tersebut maka perlu dilakukan analisis statistic inferensial dalam asosisasi ordinal-ordinal dengan menggunakan rumus Kruskal Gamma sebagai berikut

**Menghitung Korelasi Gamma antara variable X1,X2 dan Variabel Y**

Langkah 1 : melakukan tabulasi data silang.

**tabel : 11 Tabulasi Data Silang**

Intensitas Pertemuan sekolah-orang tua/wali murid (X)	Sikap Orang Tua/Wali Murid (Y)		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Intensif	61 (a)	2 (b)	2 (c)
Kurang Intensif	2 (d)	9 (e)	1 (f)
Tidak Intensif	5 (g)	9 (h)	7 (i)

Langkah 2 : Menghitung Frekuensi kesepakatan (*Agreements*) dan Frekuensi inverse (*inversious*) :

$$\begin{aligned}
 fa &= (61) (9+1+9+7) + 2 (1+7) + 2(9+7) + (9) (7) \\
 &= 1586 + 16 + 32 + 84 \\
 &= 1718
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 fi &= (2) (2+9+5+9) + (2) (2+ 5) + 1 (5+9) + 9 (5) \\
 &= 50 + 20 + 14 + 45 \\
 &= 129
 \end{aligned}$$

Langkah 3 Menghitung koefisien korelasi Gamma :

$$\begin{aligned}
 y &= \frac{1718 - 129}{1718 + 129} \\
 &= \frac{1589}{1847} \\
 &= 0,86
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat keeratan hubungan antara variable X1 dan X2 dengan Variabel Y adalah pada taraf 0,86. Hal ini menunjukkan bahwa pertemuan formal dan informal secara bersama-sama mempunyai hubungan sikap positif orang tua siswa dalam taraf erat. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa pertemuan informal dan pertemuan formal yang dilakukan sekolah dengan orang tua/wali murid SDN Kecamatan Mangunharjo mempunyai hubungan erat dengan adanya sikap positif mereka pada sekolahan.

### **Menguji Hipotesis.**

#### ***Masalah Penelitian :***

Bagaimana Hubungan intensitas pertemuan sekolah dengan orang tua/wali murid sebagai aktivitas public relations dengan sikap positif orang tua/wali murid SDN di Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun terhadap sekolah?.

#### ***Hipotesis Nol***

Tidak terdapat Hubungan antara intensitas pertemuan sekolah dengan orang tua/wali murid dengan sikap positif orang tua/wali murid SDN di Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun terhadap sekolah.

#### **Menguji signifikansi $y$ dengan menghitung nilai $Z$**

$$Z = (y) \sqrt{\frac{f_a - f_i}{N(1-y)^2}}$$

Nilai  $y$  hasil perhitungan = 0,93;  $f_a = 1718$   $f_i = 129$  dan  $N = 98$  Jadi nilai  $Z$

$$\begin{aligned} Z &= (0,86) \sqrt{\frac{1718 - 129}{(98)(1 - 0,86)^2}} \\ &= (0,86) \sqrt{156,31} \\ &= (0,86) (12,50) \\ &= 10,57 \end{aligned}$$

Dengan tingkat signifikansi 0.05 dengan uji dua arah (*two-tailed test*), nilai kritis adalah +/- 1,96. Dengan demikian nilai hitung Gamma adalah 10,57 lebih besar dari 1,96, maka nilai gamma diluar nilai kritis yang berarti bahwa Hipotesis nol ditolak dan Hipotesis alternative (satu) diterima.

Fakta statistic tersebut menunjukkan bahwa intensitas pertemuan sekolah dengan orang tua/wali murid sebagai kegiatan public relation mempunyai hubungan yang signifikan dengan sikap positif orang tua/wali murid. Hal ini menunjukkan bahwa pertemuan yang diselenggarakan sekolah dengan orang tua/wali murid SDN di Kecamatan Mangunharjo baik formal dan nonformal secara bersamaan mempunyai hubungan yang erat dengan semakin positifnya sikap orang tua/wali murid terhadap sekolah dimana anak mereka dididik. Sehingga kegiatan public relations yang dilakukan sekolah untuk membangun citra positif oleh sekolah melalui pertemuan dengan orang tua/wali murid secara intensif mempunyai implikasi positif pada citra sekolah.

Kenyataan tersebut menunjukkan kegiatan sekolah dalam melaksanakan fungsi public relations secara eksternal berupa melakukan jalinan komunikasi yang intensif dengan orang tua/wali murid sangat mempunyai arti penting bagi lancarnya kegiatan-kegiatan sekolah dalam meningkatkan kualitas anak didik melalui proses belajar mengajar. Di samping itu membangun public relation dalam fungsi internal dengan baik menjadi penting pula sehingga setiap personal sekolah dapat melakukan fungsi public relation dengan element eksternal. Apabila dua hal tersebut dapat dijalankan dengan baik oleh sekolah maka sekolah akan mendapat simpati berupa sikap positif dari orang tua/wali murid.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN.**

#### **5.2 Kesimpulan.**

Berdasarkan fakta hasil penelitian tentang aktivitas public relations yang dilakukan sekolah melalui pertemuan dengan orang tua / wali murid oleh SDN di Kecamatan Mangun harjo Kota Madiun mempunyai implikasi positif berupa tingginya sikap positif orang tua/wali murid terhadap eksistensi sekolah. Fakta ini paling tidak memberikan gambaran bahwa keberadaan sekolah di lingkungan kota dimana masyarakat disekitarnya berpendidikan menengah atas dan status ekonominya relative baik menuntut aktivitasnya sebagai institusi harus memperhatikan keberadaan mereka. Public relations sudah merupakan tuntutan bagi masyarakat modern yang semakin demokratis, sehingga tidak bisa tidak sekolah sebagai institusi harus melakukan aktivitas tersebut. Sebagai bukti fungsi positif dari kegiatan public relation tersebut terlihat dalam penelitian yang dilakukan di SDN Ngegong dan SDN Sogaten Kecamatan Mangunharjo, Kota Madiun.

1. Fakta lapangan menunjukkan bahwa pertemuan sekolah dengan orang tua/wali murid yang dilakukan secara formal mempunyai hubungan dengan tumbuhnya sikap positif orang tua/wali murid terhadap eksistensi sekolah pada taraf moderat. Hal ini menggambarkan aktivitas public relation yang berupa pertemuan formal sekolah dengan orang tua mengindikasikan mampu menumbuhkan sikap positif orang tua/wali murid dalam memahami

kebijakan-kebijakan sekolah, tumbuhnya perasaan memiliki dan ingin menjaga sekolah bahkan adanya kecenderungan berupa keinginan membantu dan mendukung kebijakan-kebijakan sekolah. Sehingga intensitas pertemuan tersebut secara formal menjadi penting bagi sekolah.

2. Sementara kegiatan *public relations* yang dilakukan sekolah melalui pertemuan informal ternyata lebih memberikan makna yang lebih positif dalam membangun sikap positif orang tua/wali murid. Kuatnya relasi yang terjadi antara variabel pertemuan informal dengan sikap positif orang tua atas eksistensi sekolah menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh person-person sekolah dengan orang tua murid memberikan pengaruh yang lebih kuat pada sikap orang tua murid. Pertemuan-pertemuan informal yang dilakukan sekolah lebih banyak dilakukan disekolah saat orang tua menjemput anak ternyata lebih efektif bagi membangun kepercayaan orang tua terhadap sekolah. Hanya saja hal tersebut dapat dilakukan apabila masing-masing personal sekolah menyadari arti penting membangun relasi positif dengan orang tua/wali murid.
3. Atas dua variabel independent yaitu pertemuan formal maupun pertemuan formal yang dilakukan sekolah menunjukkan adanya hubungan signifikan dalam taraf erat, menunjukkan variabel tersebut relative dominan dalam aktivitas public relation untuk membangun sikap positif. Aktivitas-aktivitas pertemuan dalam bentuk meeting formal maupun dalam bentuk meeting informal maupun yang dilakukan guru disekolah maupun di luar sekolah

ataupun dengan pihak-pihak sekolah selain guru bila dilakukan secara intensif akan mampu menumbuhkan sikap positif bagi eksistensi sekolah. Semua kegiatan public relations bila dilakukan secara bersama-sama akan mempunyai hubungan yang erat dengan munculnya sikap positif orang tua murid terhadap keberadaan sekolah.

## **5.2 Saran.**

Bertolak dari hasil penelitian tersebut di atas studi ini dapat memberikan saran sebagai berikut ;

1. Diharapkan untuk pengembangan kajian tentang fungsi public relations bagi sekolah maka perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam dari aktivitas-aktivitas public relations yang dilakukan sekolah selain pertemuan dengan orang tua/wali murid. Masih banyak variable yang dapat dikaji untuk memperkuat kajian fungsi eksternal public relations.
2. Hendaknya sekolah-sekolah yang belum melaksanakan fungsi eksternal public relation seharusnya mengintensifkan kegiatan eksternal tersebut. Namun perlu juga dilakukan intensitas kegiatan public relation bagi fungsi eksternal.
- 3.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Leliwri, 1991, *Komunikasi Interpersonal*, Binacipta, Bandung
- Krech, David Crutchfield Richard S. and Ballachey Egerton L. 1962. *Individual in Society*. Intermedia. Jakarta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1995. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Teguh Priyo Sadono, 2009, *Memahami Public Relation*, Diktat Kuliah Public relation, Pascasarjana Unitomo, Surabaya.
- Jannis, Hovland, and Kelley, 1953. *Communication and Persuasion*. New Heaven, Com. Yale University.
- Jalaludin Rahmat, 1985, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Karya, Bandung,.
- Nazir, Mohamad. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Eresco. Bandung.
- Wiserna, Fred. 1997. *Customer Intimacy*. Harper Collins Publishers, London.
- Rahmat Jalaluddin. 1995. *Metode Penelitian Komunikasi*. Rosda Karya, Bandung.
- Hasibuan, Malayu S.P. 1984. *Manajemen Dasar*, Pengertian dan Masalah, CV. Masagung. Jakarta.
- De Vito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia* diterjemahkan Agus Maulana Edisi V. Profesional Books. Jakarta.

Larson U. Charles, 1996. *Persuasi Penerimaan dan Tanggung Jawab*. Program Pascasarjana Unpad Bandung.

Luthan, Fres, 1989. *Human resources Management*, Prentice Hall, Inc. New York.

Moekiyat, 1993. *Teori Komunikasi*, Mandar Maju, Bandung.

Lampiran : 1 Kuisisioner

Kepada Yth :  
Bapak/ibu orang tua/wali Murid  
di  
Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka memahami kegiatan sekolah dasar di Kota madia Madiun, maka penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kinerja sekolah untuk dapat melayani siswa dengan baik. Untuk kepentingan kemajuan proses belajar-mengajar kami mengajak bapak/ibu orang tua dan walimurid untuk mengisi daftar pertanyaan dibawah ini dengan sejujur-jujurnya.

Dengan begitu nantinya muncul pandangan benar-benar dari orang tua dan wali murid sendiri.

Data yang masuk akan sangat dijaga kerahasiaanya.

Atas kesediaan bapak/ibu orang tua/wali murid saya ucapkan bayak terima kasih.

Hormat saya  
Peneliti

**Identitas Respondent**

No Respondent :

Petunjuk Pengisian :

- a. Berilah tanda silang (X) pada pernyataan yang saudara anggap sesuai.
- b. Isilah titik-titik sesuai kondisi saudara.

1. Jenis Kelamin saya :

1. Laki-laki ( )

2. Perempuan ( )

2. Pendidikan saya sekarang :

1. Tamat SD ( )

2. Tamat/Tidak tamat SLTP ( )

3. Tamat/Tidak tamat SLTA ( )

4. Tamat/Tidak program Diploma ( )

5. Tamat/Tidak sarjana strata 1/2/3 ( )

3. Usia saya sekarang : ..... tahun.

4. Saya anak yang sekolah di SD adalah anak nomer :.....

5. Jumlah anak saya adalah ..... Orang

6. Pekerjaan saya adalah :

1. Pegawai Negeri ( )

2. ABRI ( )

3. Pegawai perusahaan swasta ( )

4. Petani ( )

5. Pedagang ( )

6. Buruh ( )

7. Lain-lain ..... ( )

### Pengukuran variabel

#### **Petunjuk pengisian :**

Pada halaman -halaman berikut akan anda temukan pernyataan mengenai perasaan sikap dan tingkah laku . Untuk setiap pernyataan akan anda dapatkan suatu skala yang berkisar 1 sampai 4.

Bacalah pernyataan dengan seksama dan tandailah dengan tepat pada skala yang ada yang sesuai dengan keadaan Anda.

skor 1 : bila pernyataan jelas salah bagi anda atau tidak berlaku bagi anda

skor 2 : bila pernyataan itu jarang berlaku bagi anda.

skor 3 : bila pernyataan itu biasanya berlaku bagi anda.

skor 4 : bila pernyataan itu benar-benar dan betul berlaku sepenuhnya bagi anda.

#### **Contoh :**

Saya mudah sekali marah, tetapi saya cepat melupakannya.

1                      2                      3                      4

Tidak              Jarang              Biasanya              Sepenuhnya

Bila pernyataan tersebut biasanya terjadi pada anda , maka **lingkari angka 3**

### I. Variabel Aktifitas Humas Sekolah

<b>N0</b>	<b>P e r n y a t a a n</b>	<b>Tidak perna h</b>	<b>Ja rang</b>	<b>Biasan ya</b>	<b>Sepenuh nya benar</b>
1	Sekolah selalu menyelenggarakan pertemuan dengan Orang tua/wali murid secara periodic.	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
2	Pada saat pertemuan dengan ornag tua/wali sekolah menyediakan waktu yang cukup untuk berdialog	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
3	Saya merasa sangat membutuhkan adanya pertemuan formal semacam itu	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
4	Bial lama tidak diadakan pertemuan saya selalu minta diadakan	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>

	pertemuan tersebut.				
5	Pihak sekolah senantiasa mengadakan pertemuan-pertemuan informal dengan kami.	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
6	Pertemuan informal tersebut kami dapat berlama-lama bercerita	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
7	Kami sangat senang sekali dalam pertemuan-pertemuan tersebut.				
8	Saya dapat curhat dengan leluasa tanpa takut menyinggung perasaan dengan pihak sekolah.	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
9	Pihak sekolah baik guru maupun kepala sekolah dapat ditemui di luar sekolah dengan mudah.	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
10	Sekolah senantiasa membantu siswa dan orang tua/wali murid atas permasalahan yang diajukan.	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
11	Petugas sekolah selalu membantu apapun kebutuhan saya yang berkaitan dengan urusan sekolah anak saya.	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>

## **II. Variabel Sikap Positif.**

<b>N0</b>	<b>P e r n y a t a a n</b>	<b>Sangat tidak setuju</b>	<b>Tidak setuju</b>	<b>Setuju</b>	<b>Sangat setuju</b>
1	Saya senantiasa mengetahui kebijakan sekolah karena saya diberitahu alasannya.	1	2	3	4
2	Saya dapat mengerti atas beberapa pungutan yang dilakukan sekolah.	1	2	3	4
3	Saya memahami segala kegiatan yang dilakukan selokahan anak saya dilakukan untuk kebaikan anak didiknya.	1	2	3	4
4	Saya selalu merasa permasalahan yang dihadapi sekolah anak saya adalah juga bagian dari masalah saya	1	2	3	4
5	Saya sering tidak banyak bertanya tentang alasan sekolah memungut biaya tertentu.	1	2	3	4
6	Saya yakin betul bahwa apa yang dilakukan sekolah pasti dapat dipertanggung jawabkan.	1	2	3	4
7	Saya harus meminta penjelasan secara rinci dan rasional atas kegiatan yang melibatkan orangtua/wali murid.	1	2	3	4
8	Saya selalu membantu keperluan yang dibutuhkan sekolah untuk kemajuan sekolah.	1	2	3	4
9	Sekolahan telah mendapat bantuan dari Negara, dan sekolah adalah gratis. Maka kalau sekolah memungut biaya pada orang tua/wali murid adalah penyimpangan.	1	2	3	4

